

BAB III

LANDASAN TEORITIS

A. Hamba Salih

1. Pengertian Hamba

Hamba dalam kamus bahasa Indonesia mempunyai arti budak atau orang belian¹, Orang belian atau orang tebusan merupakan pekerja yang harus mengikuti tuannya karena telah dibeli tanpa ada upah, hanya sekadar mendapat makanan sahaja.² Pemaknaan Hamba sebagai budak yang membantu majikan atau tuan apa yang diperintahkan.³ Istilah hamba abdi juga dapat dijumpai dalam kamus bahasa Inggris, yakni *servant* dan *slave*. *Servant* mempunyai arti pelayan, pembantu, orang yang menjadi abdi pada seseorang.⁴ Menurut Hamka, hamba abdi adalah merupakan seorang yang tidak lagi merdeka. Nilai mereka sama dengan sebuah barang yang boleh diperdagangkan, dijual, dihadiahkan. Bagi perempuan pula, dapat dijadikan sebagai isteri, sedangkan anak dari hasil hubungan dengan tuannya adalah sah hukumnya.⁵

Pengertian hamba secara umum dapat diartikan sebagai manusia yang paling malang nasibnya. Proses manusia menjadi seorang hamba yang pertama berasal dari hasil peroleh perang, sehingga orang yang memenangkan perang tersebut berhak menjadikan orang yang kalah sebagai budak, kedua ialah pembelian budak, ketiga pencurian dan keempat keturunan dari orang tuannya merupakan hamba. Karakteristik seorang hamba ialah manusia yang dipadamkan keinginan, perasaan, pikiran, dan cita-cita untuk bertindak sendiri, karena telah ditentukan dan dibatasi oleh tuannya. Mereka tidak mempunyai pilihan lain kecuali tunduk dan patuh terhadap semua perintah tuannya. Tugas yang dikerjakan oleh hamba oleh tuannya tidak melihat apakah pekerjaan itu baik atau buruk dan hamba menjadi kepemilikan serang tuannya seperti

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, 505.

²Haji Zainal Abidin Safarwan. *Kamus Bahasa Melayu Utusan* (Malaysia: Utusan Publication & Distributor Sdn.Bhd,tt), 579.

³ Haji Zainal Abidin Safarwan. *Kamus Bahasa Melayu Utusan*, 217

⁴ Peter Salim. *Advanced English – Indonesian Dictionary*, (Jakarta: Moden English Press, 1993), Edisi ke-4, ke-4, 766.

⁵ Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, cetakan ke-3, juz 7, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1994), 10.

barang, tanpa adanya perikemanusiaan, seperti sahabat nabi yang sebelum Islam menajdi budak yaitu Bilal bin Rabah. Sewaktu masih menjadi hamba, Bilal dilakukan sebagai penggembala unta dan kambing yang hanya diberi upah dua genggam kurma.⁶

, menjelaskan bagaimana perumapamaan seorang hamba yang dikat oleh tuannya dan manusia yang merdeka seprti pada surat *al-Nah}l* ayat 75:

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا عَبْدًا مَمْلُوكًا لَا يَقْدِرُ عَلَىٰ شَيْءٍ وَمَن رَزَقْنَاهُ مِنَّا رِزْقًا حَسَنًا فَهُوَ يُنْفِقُ مِنْهُ
سِرًّا وَجَهْرًا هَلْ يَسْتَوُونَ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ (75)

Artinya: “Allah membuat perumpamaan dengan seorang hamba sahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatupun dan seorang yang Kami beri rezki yang baik dari Kami, lalu Dia menafkahkan sebagian dari rezki itu secara sembunyi dan secara terang-terangan, Adakah mereka itu sama? segala puji hanya bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tiada mengetahui.”

Allah memberikan satu misal perbandingan: seorang hamba yang bermakna budak yang menjadi milik orang, tidak berkuasa melakukan dengan bebasnya. Seorang hamba baru akan memperoleh kebebasan dari tuannya dengan cara melarikan diri atau dengan cara membayar tebusan dengan harga yang telah ditentukan oleh tuannya atau dibuang oleh tuannya kerana sudah tidak bermanfaat lagi. Melarikan diri merupakan salah satu jalan yang mungkin dapat dilakukan namun, hal ini cukup membahayakan keselamatan diri dan mempunyai risiko yang tinggi khususnya bagi yang tidak kuat tenaganya. Kebiasaannya hamba yang bekerja di ladang pertanian dikawal secara ketat sedangkan membebaskan diri dengan cara membayar merupakan satu jalan yang amat sulit dan sukar untuk dilaksanakan.

Istilah Hamba dalam terdapat beberapa kata yang mengandungi pengertian hamba. Namun belum tentu kata tersebut bermakna hamba seperti yang dimaksudkan dalam tulisan ini. Mungkin ada maksud lain dan konteks penjelasan yang lain. Oleh sebab itu, kita perlu menelusuri kata-kata tersebut

⁶ Khalid, Muhammad Khalid. *Rijal Khaul al-Rasul*, (Beirut: Maktabah al-‘Asriyyah, Beirut, 2004),54.

dan selanjutnya diberi penjelasan sehingga dapat diketahui maksud sebenar makna ayat. Di antara kata-kata tersebut adalah seperti berikut:

a. *Abd* dan *'Iba>d*

Manusia sebagai *'Abid* Posisi manusia di alam atau kehidupan dunia ini, juga merupakan tujuan penciptaan manusia oleh Allah SWT, adalah sebagai hamba (*'abid*). Sebagai hamba, tugas utama manusia adalah mengabdikan (beribadah) kepada Sang Khaliq; menaati perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Ibadah berakar kata *'abada* yang artinya mengabdikan diri, menghambakan diri. Hubungan manusia dengan Allah SWT bagaikan hubungan seorang hamba (budak) dengan tuannya. Hamba harus senantiasa patuh, tunduk, dan taat atas segala perintah tuannya. Demikianlah, karena posisinya sebagai *'abid*, kewajiban manusia di bumi ini adalah beribadah kepada Allah dengan ikhlas sepenuh hati. Seorang Muslim harus memahami benar posisinya di hadapan Allah sebagai *'abid* ini.⁷ Fungsi *'abid* ini adalah untuk berakhlak karimah secara vertikal terhadap Sang Pencipta dalam bentuk ibadah. Sebagaimana al-Quran menjelaskan pada surat *al-Dza>ria>t*[51]:56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (56)

Artinya: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia, kecuali agar mereka menyembah-Ku”.

b. *Raqabah* dan *Riqa>b*

Kata *raqaba*, *yarqabu*, *raqabah*. *Raqabah* mempunyai makna mengintip, melihat kata jama'nya adalah *riqab* *Raqabah*, *muraqabah* (hamba atau budak⁸).

Istilah *Raqib* artinya adalah yang menjaga, menjaga, pengawas pengawas atau pemilik⁹. Menurut para ulama tafsir yang dimaksudkan kata *raqabah* dalam al-Quran adalah hamba sebagai budak yang mesti diberi bantuan

⁷ Rahmat Setiawan, Makna Khalifah dan Abid Perspektif Hermenatika Gadamer dalam Jurnal Didaktika Islamika. Volume 6 Nomor 2 – Agustus 2015, 86.

⁸ Kamus Idris al-Marbawi, 1998, 401.

⁹ Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, 561.

kemerdekaannya. Dalam pandangan jumbuh ulama, hamba abdi yang dibantu adalah hamba budak yang mukatab, ialah hamba budak yang telah membuat perjanjian pembayaran dirinya dengan sejumlah harta yang telah disepakati. Menurut ulama yang lain, cara membantu hamba budak boleh dengan membelinya kemudi kemudian memberikan kemerdekaan atau dengan cara membebaskan tawanan perang tampak menjadikannya sebagai hamba budak¹⁰. Kata *raqabah* di dalam al-Quran disebutkan dalam empat tempat pada surat *al-Maidah*[5]: 89, surat *al-Nisa*[4]: 92, surat *al-Muja*[58]: 3 dan dalam surat *al-Balad*[90]: 13. Sementara itu, kata *riqab* disebutkan sebanyak tiga kali iaitu pada surat *al-Baqarah*[2]: 177, surat *al-Taubah*[9]: 60 dan surat *Muh}ammad*[47]: 4. Kata yang berasal dari *raqaba* disebutkankan di dalam al-Quran sebanyak 24 kali¹¹.

Selain menganandung maksud leher dan budak, ia juga juga turut membawa arti memelihara dan menjaga. Hal ini dapat dilihat pada surat *Taha* ayat 8 dan surat *al-Taubah* ayat 10. Pada ayat 1 surat *al-Nisa*, ayat 177 surat *al-Maidah* dan ayat 52 surat *al-Ahzab* mempunyai maksud mengawasi. Sedangkan Sedangkan pada ayat 18 surat *al-Qaf* mempunyai arti malaikat yang mencatat amal baik. Kemudian pada ayat 18 dan 21 surat *al-Qasas*, ayat 10 dan 59 surat *al-Dukha*, ayat 93 surat *Hud* dan ayat 97 surat *al-Qamar*, kata tersebut mengandungi arti menunggu. Asal dari kata *raqabah* adalah “leher” kemudian kata ini diartikan sebagai manusia yang terbelenggu lehernya dengan tali. Kesan yang dapat diambil dari istilah ini sebenarnya amat buruk dan tidak menyenangkan sebab yang tergambar dari kata tersebut adalah seorang manusia yang lehernya diikat dengan tali seperti seekor binatang yang ditarik oleh pengembalanya.

c. *Amah* dan *Ima*

Kata “*amah*” merupakan salah satu istilah yang terdapat dalam al-Quran yang membawa pengertian hamba abdi. Bentuk *jama'* dari kata *amah* adalah *ima'* (Sedangkan bentuk asal dari kata tersebut adalah *amwah* kemudian dibuang huruf *wau* (و) yang terdapat pada kata tersebut. Kata *amah* disebutkan

¹⁰ Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, 520.

¹¹ 'Abd al-Ba>qi>, *al-Mu'jam al-Mufahras*, 323-324.

dalam al-Qur`an sebanyak dua kali, bentuk *mufrad* (tunggal) pada QS. *Al-Baqarah* [2]: 221 dan bentuk *jama'* (plural) pada QS. *Al-Nu>r* [24]: 32¹².

Kata *amah* tersebut dikenakan kepada hamba abdi perempuan atau perempuan yang dikuasai oleh majikannya (*al-mamlukah*). Kata *amah* dan *ima'* hanya digunakan dua kali dalam al-Quran, baik dalam bentuk *mufrad* maupun dalam bentuk *jama'*. Dalam bentuk *mufrad* terdapat surat *al-Baqarah*[2]: 221 yang menceritakan bahwa seorang hamba budak perempuan walaupun tidak memiliki wajah yang cantik tetapi merupakan seorang yang beriman adalah lebih baik daripada seorang perempuan yang cantik namun musyrik. Allah menjelaskan dalam surat *al-Baqarah* ayat 221:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّى يُؤْمِنَ وَلَا مَؤْمِنَةً خَيْرٌ مِنْ مُشْرِكَةٍ وَلَا أَعْجَبْتَكُمْ وَلَا
تُنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّى يُؤْمِنُوا وَلَعَبْدٌ مُؤْمِنٌ خَيْرٌ مِنْ مُشْرِكٍ وَلَا أَعْجَبَكُمْ أُولَئِكَ يَدْعُونَ إِلَى
النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (221)

Artinya: “Dan janganlah kamu berkahwin dengan perempuan-perempuan kafir musyrik sebelum mereka beriman (memeluk agama Islam); dan sesungguhnya seorang hamba perempuan yang beriman itu lebih baik daripada perempuan kafir musyrik sekalipun keadaannya menarik hati kamu.

Sedangkan dalam bentuk *jama'* dapat dilihat pada surat *al-Nu>r*[24]: 32. Pada ayat ini Allah memberi perintah kepada orang-orang yang beriman supaya membantu mencari jodoh yang sesuai bagi hamba budak, baik lelaki maupun perempuan, sebagaimana firman-Nya:

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَى مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُعْهِمُ اللَّهُ
مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (32)

Artinya: “Dan kawinkanlah orang-orang bujang (lelaki dan perempuan) dari kalangan kamu, dan orang-orang yang salih dari hamba-hamba kamu, lelaki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberikan kekayaan kepada mereka dari limpah kurnia-Nya kerana Allah Maha Luas (rahmatNya dan limpah kurniaNya), lagi Maha Mengetahui.”

¹² ‘Abd al-Ba>qi>, *al -Mu’jam al-Mufahras*, 93.

Perkataan *amah* dalam terminologi orang Arab jahiliyyah membawa pengertian yang buruk dan tidak menyenangkan serta mempunyai kesan yang negatif. Lazimnya orang yang dilibatkan dengan kata tersebut adalah orang yang hina dan tidak mempunyai darjat. *Amah* adalah orang yang dikuasai secara penuh oleh tuannya, mereka boleh diperlakukan dan disuruh berbuat apa sahaja termasuk menjual kehormatannya (melacur), sedangkan penghasilannya diambil oleh tuannya. Itulah yang menjadi salah satu sebab Rasulullah Saw mencegah umat Islam menyebut hamba perempuan dengan panggilan *amah*, tetapi sebaliknya menggantikan panggilan tersebut dengan panggilan yang lemah lembut dan menyejukkan jiwa iaitu “*fatat*” yang bermaksud “pemudi” serta memberikan hak-hak khususnya yang harus dilindungi.

d. *Fataya>t*

Istilah *Fataya>t* berasal dari bahasa Arab dari kata *fatiya*, *yafta*, *fathan* adapun yang berbentuk jama' ialah *fityan* yang bermakna “muda”, sementara itu kata *fata* (فتي) mempunyai beberapa makna. Antaranya adalah orang muda, pemuda atau hamba abdi laki-laki. Sedangkan kata *fatat* (فتية) adalah *fatayat* (فتية) yang merupakan *jama'* yang bermakna perempuan muda, pemudi atau hamba buak perempuan. Asal kata yang sama dari kata-kata tersebut, di dalam al-Quran telah disebut sebanyak 10 kali. Dua kali di antaranya bermakna pemudi yaitu pada surat *al-Nisa*<a[4]:25 dan *al-Nu>r*: [24]33. Sedangkan yang delapan kali mempunyai maksud pemuda itu pada surat *Yu>suf*[12]: 30, 36 dan 62, surat *al-Kahfi*[18]: 10, 13, 60 dan 62 serta surat *al-Anbiya*>[21]: 60. Dari sejumlah kata tersebut yang mempunyai arti hamba abdi hanya dua sahaja iaitu surat *al-Nisa*>[4]:25

وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ مِنْكُمْ طَوْلًا أَنْ يَنْكِحَ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ فَمِنْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ
 مِنْ فَتَيَاتِكُمُ الْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِكُمْ بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ فَانكِحُوهُنَّ بِإِذْنِ أَهْلِهِنَّ
 وَأَتُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ مُحْصَنَاتٍ غَيْرَ مُسَافِحَاتٍ وَلَا مُتَّخِذَاتِ أَخْدَانٍ فَإِذَا أُحْصِنَ

فَإِنْ أَتَيْنَ بِفَاحِشَةٍ فَعَلَيْهِنَّ نِصْفُ مَا عَلَى الْمُحْصَنَاتِ مِنَ الْعَذَابِ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ الْعَنَتَ

مِنْكُمْ وَأَنْ تَصْبِرُوا خَيْرٌ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (25)

Artinya: “ Dan sesiapa di antara kamu yan yang tidak mempunyai kemampuan yang yang cukup untuk k berkahwin dengan perempuan-perempuan-perempuan yang baik-baik (yang merdeka, yang terpelihara kehormatan-nya) lagi beriman, maka bolehlah kamu berkahwin dengan hamba-hamba perempuan yang beriman yang kamu kamu miliki. dan Allah lebih mengetahui akan iman kamu; kamu masing-masing (suami yang merdeka dan istri dari budak itu) adalah berasal sama (dari Adam, dan seagama pula). oleh itu nikahilah mereka dengan izin walinya.

Firman Allah dalam surat *al-Nu>r*[24]: 33:

وَلَيْسَتَغْفِرَ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَالَّذِينَ يَبْتِغُونَ

الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا وَآتُوهُمْ مِنْ مَالِ اللَّهِ

الَّذِي آتَاكُمْ وَلَا تُكْرِهُوا فَتِيَاتِكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِيَبْتِغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ

الدُّنْيَا وَمَنْ يُكْرِهِنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَحِيمٌ (33)

Artinya: “Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat Perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, karena kamu hendak mencari Keuntungan duniawi. dan Barangsiapa yang memaksa mereka, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa itu.”

Selain dari dua ayat yang di atas, kata tersebut turut digunakan untuk makna-makna yang lain. Ada yang digunakan untuk makna orang-orang yang terkenal kemuliaannya seperti surat Yusuf: 30 yang mana dimaksudkan dengan *fata* pada ayat ini adalah Nabi Yusuf. Sedangkan pada surat yang sama ayat 36, kata tersebut adalah merujuk kepada teman Nabi Yusuf di dalam penjara. Kemudian pada surat *al-Kahfi*[18]: 60 dan 62 yang dimaksudkan dengan kalimah “ *fata*” adalah murid Nabi Musa (Yusa’ bin Nun). Ayat 10

dan 13 surat al-Kahfi yang dimaksudkan dengan kata tersebut adalah pemuda *Ashab al-Kahfi*. Selanjutnya pada surat *al-Anbiya*>[21]: 60, perkataan *fata* membawa maksud Nabi Ibrahim.

2. Konsep hamba dalam Islam

Sebelum kedatangan Islam, aktivitis budak telah lama hampir di seluruh dunia. Terdapat Terdapat berbagai sebab yang menyebabkan seseorang itu menjadi hamba sebagai budak. Contohnya apabila seseorang itu gagal membayar hutangnya atau *muflis*, maka dia akan dijadikan hamba. Perhambaan juga boleh berlaku sebagai hukuman atas perbuatan *jenayah* yang ia lakukan. lakukan. Begitu juga halnya apabila kabilah seseorang ditawan oleh kabilah lain yang lebih kuat, ia beserta kabilahnya juga boleh dijadikan hamba. Aktivitis perhambaan juga merupakan satu fenomena biasa di dalam masyarakat jahiliyyah. Kedatangan Islam tidak menghapuskan sistem perhambaan ini, tetapi Islam telah menggariskan beberapa ketetapan tentang hukum perhambaan. Islam memandang bahawa hamba adalah seorang manusia yang fitrahnya adalah sama sebagaimana halnya dengan orang yang merdeka. Allah Swt telah mengharamkan hamba dari dieksploitasikan oleh tuannya. Firman Allah Swt dalam surat *al-Nu*>r[24]: 33:

وَلَيْسَتَغْفِرِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَالَّذِينَ يَبْتَغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا

مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا وَآتُوهُمْ مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ وَلَا

تُكْرَهُوا فَتِيَاتِكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِيَبْتِغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَنْ يُكْرِهِنَّ فَإِنَّ

اللَّهُ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَحِيمٌ (33)

Artinya: “ Dan janganlah kamu paksakan paksakan hamba-hamba hamba-hamba perempuan perempuan kamu melacurkan melacurkan diri manakala mereka mahu menjaga kehormatannya, kerana kamu berkehendakkan kesenangan hidup di dunia. Dan sesiapa yang memaksa mereka, maka Sesungguhnya Allah - sesudah paksaan yang dilakukan kepada mereka - Maha Pengampun, lagi Maha Mengasihani .” (QS.*al-Nu*>r[24]: 33)

Turunnya ayat di atas adalah untuk melarang orang-orang yang mempunyai hamba sahaya wanita untuk melakukan eksploitasi ke atas mereka. Eksploitasi di sini merujuk kepada amalan masyarakat jahiliyyah yang

memaksa hamba-hamba sahaya wanita mereka melacurkan diri. Biasanya hamba-hamba sahaya wanita ini akan dipaksa melayan tetamu atau pemuka pemuka pemuka mereka mereka untuk mendapatkan mendapatkan keuntu keuntungan ngan daripada daripada pelacuran pelacuran tersebut. Hamba-hamba Hamba-hamba ini tidak mempunyai pilihan dan terpaksa menurut kehendak tuannya. Tetapi setelah kedatangan Islam, amalan buruk tersebut telah diharamkan oleh Allah Swt Islam diturunkan oleh Allah untuk menjadikan manusia itu mulia dan kehidupannya sesuai dengan fitrah. Setiap manusia diciptakan semata-mata untuk mengabdikan sepenuh jiwa dan raganya kepada Allah Swt bukan kepada sesama manusia. Oleh kerana itulah Islam hanya menetapkan keadaan tertentu sahaja yang membolehkan seseorang manusia itu dijadikan hamba. Di dalam keadaan aman, Islam tidak membolehkan sesiapa pun yang merdeka dijadikan hamba secara mutlak. Perbuatan ini adalah haram. Berbeda halnya jika dalam suasana perang, di mana kita perlu meneliti nas-nas mengenai perhambaan dengan lebih mendalam. Islam melarang menjadikan tawanan perang perang sebagai sebagai hamba. hamba. Allah Swt berfirma berfirman dalam surat *Muh}ammad*[47]: 4:

فَإِذَا لَقِيتُمْ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ حَتَّىٰ إِذَا أَثَخْتُمْهُمُ فَشُدُّوا الْوَتَاقَ فَإِمَّا مَنَّا بَعْدُ وَإِمَّا

فِدَاءً حَتَّىٰ تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ذَلِكَ وَلَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَانتَصَرْنَا مِنْهُمْ وَلَكِن لِّيَبْلُوَ بَعْضَكُمْ

بِبَعْضٍ وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَنْ يُضِلَّ أَعْمَالَهُمْ (4)

Artinya: “Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) Maka pancunglah batang leher mereka. sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka Maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berakhir. Demikianlah apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka tetapi Allah hendak menguji sebahagian kamu dengan sebahagian yang lain. dan orang-orang yang syahid pada jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka.”(QS. *Muh}ammad*[47]: 4)

Ayat ini diturunkan pada tahun ke-2 Hijrah ketika mana Rasulullah Saw telah mulai melancarkan peperangan demi peperangan terhadap orang-orang musyrik. Berdasarkan ayat ini, jika terdapat tawanan perang, maka pilihan yang ada pada Rasulullah Saw sebagai ketua Negara hanyalah membebaskan

mereka atau menerima tebusan. Tidak ada kebenaran untuk menjadikan mereka sebagai hamba. Namun begitu pada perang Hunain, Rasulullah Saw dicatatkan telah mengambil tawanan-tawanan perang sebagai hamba. Maka di sinilah pemahaman yang mendalam tentang nas diperlukan agar tidak tersalah dalam mengistinbatkan sesuatu hukum. Melalui perincian dari catatan sirah Perang Hunain, menunjukkan bahawa ketika peperangan berlangsung, orang-orang musyrik turut membawa wanita dan anak-anak yang bertujuan untuk meningkatkan bilangan bilangan serta memberi semangat kepada tentera mereka. Namun apabila tentera musyrik kalah dalam peperangan tersebut wanita dan kanak-kanak ini menjadi tawanan, lalu dibagikan oleh Rasulullah kepada kalangan tentera Muslimin Muslimin sebagai hamba. Tawanan ini dipanggil sebagai “ *sibyah* ” . Jadi tindakan Rasulullah pada perkara tersebut hanya berlaku khusus untuk *sibyah* sahaja. Walaupun setelah itu Rasulullah telah meminta kaum Muslimin untuk membebaskan mereka secara sukarela kepada keluarga masing-masing. Tindakan Rasulullah ini dijadikan dalil bagi membolehkan *sibyah* dijadikan sebagai hamba sekiranya pasukan musuh ditewaskan.

Manakala ketika Perang Khaibar, Rasulullah tidak pula menjadikan tawanan wanita dan (*sibyah*) sebagai hamba walaupun kaum Muslimin menang di dalam peperangan. Berdasarkan hal ini, Abu Ubaidah menerangkan tentang *sibyah*: Seseorang imam (Ketua Negara) itu mempunyai pilihan selagimana *sibyah* belum dibagikan di kalangan tentera Muslim. Tetapi, jika mereka telah dibagikan, maka khalifah tidak berhak memaksa *sibyah* itu dibebaskan kecuali dengan hadiah atau dibebaskan secara sukarela oleh tentera. Namun Rasulullah tidak melakukan hal itu kepada penduduk Khaibar, malah baginda membiarkan mereka bebas (merdeka). Baginda juga tidak meminta dari siapapun untuk mengembalikan mereka, sebab memang baginda tidak membagikannya. Dengan demikian jelaslah bahawa Islam hanya melarang memperhambakan tawanan perang lelaki tetapi memberikan pilihan kepada khalifah terhadap nasib *sibyah* antara diperhambakan atau dibebaskan dan tidak ada tebusan ke atas mereka. Namun begitu perlu diingat bahawa hukum ini hanya akan berlaku apabila wanita dan kanak-kanak tersebut ikut ke medan perang. Namun, apabila mereka tetap tinggal di rumah mereka, maka mereka tidak

boleh dijadikan sebagai *sibyah*. Keputusan Khalifah dalam masalah perhambaan *sibyah* ini, hendaklah berjalan sesuai dengan posisi perang.

Beberapa Hukum Tentang Perhambaan Sejarah telah mencatatkan bahwa orang-orang kafir Barat melayani hamba dengan buruk. Golongan hamba ditindas dan dieksploitasi oleh mereka. Mereka dilayani dengan tidak berperikemanusiaan seperti binatang. Perlakuan buruk dan keji mereka terhadap hamba menyebabkan dunia menganggap perhambaan sebagai suatu bentuk kekejaman. Oleh itu, apabila mereka menghapuskan sistem perhambaan, maka langkah ini telah mendapat sambutan yang baik. Dalam masa yang sama apabila mereka mengetahui bahawa perhambaan juga wujud di dalam Islam, maka mereka terus menyerang Islam sebagai satu agama yang kejam, tidak bertamadun, lapuk dan sebagainya. Jika menelusuri sejarah dan hukum-hakam Islam, Allah Swt telah meletakkan kedudukan hamba jauh dari segala kehinaan, kehinaan, kekejaman atau sebarang pengeksploitasian. Berikut dipaparkan beberapa hukum Islam yang di ambil dari al-Quran tentang tentang perhambaan. Berbuat baik dan berlaku santun serta menganggap hamba abdi seperti saudara dan keluarganya sendiri di dalam dalam pergaulan sehari-hari merupakan perintah Allah. menjelaskan dalam surat *al-Nisa*> ayat 36:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنْبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ
اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا (36)

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.”(Q.S. *al-Nisa*>[4]:36)

Dalam hadis Rasulullah Saw mengingatkan: “Bertaqwalah kamu kepada Allah terhadap hamba-hambamu. Mereka itu adalah sahabatmu yang telah

Allah letakkan di bawah kuasamu. Justeru itu, berilah mereka makan sebagaimana kamu makan, dan berilah mereka pakai sebagaimana kamu pakai, dan janganlah kamu bebani mereka dengan beban yang memberatkan mereka. Sekiranya kamu membebani mereka, mereka, bantulah mereka. (HR Muslim).

Di dalam riwayat Muslim yang lain daripada Abu Hurairah, “ Janganlah sekali-kali seorang pun daripada kamu memanggil (hambanya dengan panggilan) ‘wahai hamba lelakiku’ dan ‘wahai hamba perempuanku’. Kerana kamu semuanya adalah hamba lelaki Allah, sedangkan istri-istri kamu adalah hamba *ghulam*’, ‘*jariyah*’, hamba hamba perempuan Allah. Tetapi panggilah dengan panggilan ‘*ghulam*’, ‘*fata*’ dan ‘*fatati*’ (pemuda (pemuda atau pemudi).

3. Term Salih dan Padanannya

Orang salih adalah orang yang prilaku dan akhlaknya sesuai dengan ajaran-ajaran . Dijelaskan dalam , orang salih adalah orang yang senantiasa membaca di waktu malam, melaksanakan salat malam (tahajud), beriman dan beramal salih, menyuruh kepada kebaikan, mencegah perbuatan mungkar dan bersegera mengerjakan kebajikan. Sebagaimana firman-Nya pada surat *Al-Imra*n[3]:113-114 dan *Al-Ankabu*t[29]:9.:

لَيْسُوا سَوَاءً مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ
(113) يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُونَ فِي

الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ (114)

Artinya: “Mereka itu tidak sama; di antara ahli kitab itu ada golongan yang Berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang). Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang *ma'ruf*, dan mencegah dari yang Munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu Termasuk orang-orang yang salih.”(Q.S. *Al-Imra*n[3]:113-114)

Pada surat *al-Ankabu* ayat 9:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ (9)

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal salih benar-benar akan Kami masukkan mereka ke dalam (golongan) orang-orang yang salih.”

Secara etimologi, kata salih berasal dari *s}aluh}a-yas}luh}u – s}alahan* yang artinya baik, tidak rusak dan patut. Sedangkan salih merupakan isim *fa'il* dari kata tersebut yang berarti orang yang baik, orang yang tidak rusak dan orang yang patut. Isitlah salih yang bermakna kebaikan, mempunyai beberat term yang sama diantaranya *al-Birr*, *ma'nuf*, *al-Hasanah*, *al-Khair*, dan *al-Tayyibah*¹³.

Term *Birr* yang bermakna kebajikan, dapat ditinjau pada surat *al-Baqarah*[2]:177 :

لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ
بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ (177)

Artinya: “Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan salat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan,

¹³ Dudung Abdulah, Konsep Kebajikan (*Al-Birr*) Dalam Al Qur'an: Suatu Analisis Qs. Al-Baqarah/2: 177 dalam Jurnal al-Daulah, Vol.4, No.1, tahun 2015, 194.

penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.”

Kebajikan dalam ayat tersebut dinamakan *al-Birr* (الْبِرِّ). Kata *al-Birr* (الْبِرِّ) terambil dari tashrif (*barra- yabirru- birran- wa barratan*) mengandung arti taat berbakti pada, bersikap baik, benar, banyak berbuat baik. Kata *al-Birru* seperti *al-barru* (daratan). Daratan berbeda dengan lautan, daratan adalah area yang luas untuk bisa banyak berbuat baik, jadi *al-Birr* banyak berbuat baik¹⁴. Kata *al-Birr* juga bisa berarti memperbanyak kebaikan. Menurut istilah syariah, *al-birr* berarti setiap sesuatu yang dijadikan sebagai saarana untuk taqarrub kepada Allah yakni iman, amal shaleh, dan akhlak mulia

Kebajikan *al-Birr* (الْبِرِّ) bisa dihubungkan kepada Allah dan bisa dihubungkan kepada hamba (manusia). Dihubungkan kepada Allah disebut sifat *al-barru* (البر), yakni begitu luas dan banyak menganugerahkan kebaikan kepada manusia dan makhluk lainnya. Jika kata *al-Birr* dihubungkan kepada manusia “*barra al-‘abdu rabbahu*” artinya hamba tersebut begitu banyak ketaatan kepada Allah, dan tugas Allah untuk memberikan pahala kepadanya¹⁵.

Ketaatan dan kebaikan hamba kepada Allah, tergambar dalam dua hal yaitu kebaikan dalam akidah dan kebaikan atau ketaatan dalam amal perbuatan¹⁶. Kedua macam kebajikan itu terkandung dalam surat *al-Baqarah*[2]:177:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ
بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ (177)

¹⁴ Al-Ragīb Al -Aṣḥānī, Mufradāt Alfaẓ Al -Qur’ān, (Beirut: Dar al-Syariyah, 1412 H/1992 M), 114

¹⁵ Ahmad Muṣṭafā al-Marāgī, Tafsir al-Marāgī, Juz I (Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al Halabī wa aulāduh, 1985),97

¹⁶ Al-Aṣḥānī, Mufradāt Alfaẓ Al-Qur’ān,114

Artinya: “Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan salat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.”

Dalam suatu riwayat, ayat tersebut turun berkenaan dengan pertanyaan seorang laki-laki kepada Rasulullah Saw tentang *al-Birr* (kebajikan), maka dibacakan ayat tersebut¹⁷. Pada ayat tersebut terkandung perbuatan baik menyangkut akidah yang benar seperti iman kepada Allah, hari akhir, para malaikat, kitab dan para nabi. Terkandung juga amal perbuatan yang wajib seperti salat dan zakat, yang sunnah seperti berinfaq dengan harta yang dicintai dan bermanfaat. Kandungan lainnya adalah akhlak mulia berupa kesabaran dan kebenaran.

Kebenaran adalah kebajikan (*al-birr*), maka orang yang berbuat baik termasuk orang yang benar. Benar itu berangkat atau berdasar pada suatu kekuatan¹⁸. Orang yang *Sjiddiq*, benar-benar kuat istiqamah, konsisten memegang teguh apa yang sudah diyakini, untuk selanjutnya dilaksanakan atau untuk dihindari. Dengan demikian orang yang benar ini memiliki predikat *muttaqun* yakni orang yang bertakwa.

Term *takwa* berasal dari kata *waga* artinya memelihara *al-Ih}tifaz* memelihara diri dalam ketaatan kepada Allah dari siksa-Nya baik siksa dunia maupun siksa akhirat. *Takwa* dalam ketaatan kepada Allah, bersikap ikhlas dan *takwa* dalam (menghindari) kemaksiatan bersikap hati-hati dan menjauhi¹⁹.

Perintah bertakwa kepada Allah Swt terulang dalam lima belas kali. Untuk itu Muhammad Abduh berpendapat, bertakwa adalah menghindarkan diri dari

¹⁷ Kamaruddin Saleh, *Asbab al-Nuzul/ Mukhtashar Lubab al-nuqul* (Bandung: Diponegoro, 1985), 53.

¹⁸ Abu Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakaria, *Maqāyis al-Lughah* (t.tp: Dar al-Fikr, t.th), 339.

¹⁹ Al-Jurjānī, *Kitāb al-Ta'rifāt* (t.tp., t.th), 90, dan lihat juga Hasan Zaini, “*Taqwa*” dalam *Ensiklopedia Al-Qur'an*, Vol.3 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 990

segala apa yang dilarang Allah dan memperkenankan seluruh perintah-Nya²⁰. Hal ini dapat tercapai melalui rasa takut dari siksaan yang akan menimpa serta takut kepada yang menimpakan siksa itu (Allah Swt). Rasa takut tersebut pada mulanya muncul dari keyakinan.

Orang yang istiqamah akan senantiasa mampu memelihara dirinya dengan perisai ketakwaan sebagai bekal terbaik “*khairuzzād al-Taqwa*”,²¹ demikian pula orang-orang yang berbuat baik, akhirat kelak dihimpun dalam kelompok “*al-abrar*” yang mendapat ampunan, rida, pahala, dan surga.

Sedangkan salih berdasarkan teks merujuk kepada orang yang senantiasa membaca di waktu malam, melaksanakan salat malam (tahajud), beriman dan beramal salih, menyuruh kepada kebaikan, mencegah perbuatan mungkar dan bersegera mengerjakan kebajikan. Kesalihan (salih) apabila telah menjadi sifat pribadi seseorang maka hal itu bermakna adanya kelayakan dan kepantasan menerima berbagai emanasi Ilahi serta berbagai anugerah yang tak terbatas, kedudukan-kedudukan menjulang dan rahmat khusus Ilahi. Makna ini disebutkan dalam doa Nabi Ibrahim As yang menyebutkan:

رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا وَ أَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ

Artinya: “Ya Tuhan-ku, berikanlah kepadaku hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang salih.” (Qs. Al-Shu’ara [26]:83)

Apabila sifat kesalihan telah menjadi amalan artinya menjadi sebuah perbuatan yang mendatangkan kemuliaan, kepantasan, kelayakan manusia untuk menerima pelbagai emanasi dan kemuliaan Ilahi.²² Jelas bahwa sifat yang disebutkan dalam pertanyaan adalah bahwa orang-orang salih merupakan sifat yang telah terjelma dalam pribadi seseorang.

Lalu kata *Ma’ru>f* yang secara harfiah berarti diketahui, yaitu apa yang dipandang sebagai diketahui dan dikenal, dan dengan demikian, secara sosial

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur’an al-Karim* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), 125-126.

²¹ M. Quraish Shihab, *Haji Bersama M. Quraish Shihab, Panduan Praktis Menuju Haji Mabru* (Jakarta: Dit. Bimas Islam dan Urusan Haji, 2003), 244-246.

²² Sayid Abdul Husain Thayyib, *Athyâb al-Bayân fi Tafsir al-Qur’ân*, jil. 2, hal. 203, Intisyarat Islam, Tehran, 1378.

diterima²³. Di dalam al-Qur'an kata *Ma'ru* disebut sebanyak 32 kali diantaranya terdapat dalam surat Q.S. *Al-Baqarah* [2]:180, Q.S. *Ali Imran* [3]:104, Q.S. *Al-Nisa* [4]:6, Q.S. *Al-A'raf* [7]:157, Q.S. *Al-Taubah* [9]:71, Q.S. *Al-Hajj* [22]:41, Q.S. *Luqman* [31]:17, Q.S. *Muhammad* [47]:21, Q.S. *Al-Mumtahanah* [60]: 12, Q.S. *Al-Talāq* [65]:2, Q.S. *Al-Aḥzāb* [33]:6, Q.S. *Saba* [34]:16, Q.S. *Al-Ṣaffāt* [37]:145, Q.S. *Al-Qalam* [68]:49.²⁴

Menurut Al-Asfahani, term *ma'ru* menyangkut segala bentuk perbuatan yang dinilai baik oleh akal dan syara'.²⁵ Diantara berbagai istilah yang dapat dipandang sebagai bahasa Arab yang mendekati kata dalam bahasa Inggris *good* (baik), *ma'ru* menempati tempat yang khusus, karena kata ini tampaknya mewakili ide yang berlangsung jauh di masa lalu. Dalam penjelasan Muslim untuk masa yang kemudian, kita melihat bahwa kata *ma'ru* sangat sering didefinisikan sebagai apa yang diakui dan diterima oleh hukum Allah. Tetapi, tentu saja hal ini hanya merupakan pengecualian untuk keadaan yang aneh pada masa Islam klasik, yang menyembunyikan dan bukan mengungkapkan sifat dasar yang senyatanya kata itu.²⁶

Sehingga makna *ma'ru* adalah kebaikan yang bersifat lokal. Sebab, jika akal dijadikan sebagai dasar pertimbangan dari setiap kebaikan yang muncul, maka tidak akan sama dari masing-masing daerah dan lokasi.

kata *ḥasanah*, bahwasanya makna *ḥasanah* lebih cenderung untuk diterapkan secara fungsionalis sosialis. Berangkat dari pribadi seorang muslim untuk dikontekstualisasikan secara luas, atau kebaikan yang berhubungan antar manusia dan sesama akan tetapi dalam al-Qur'an ataupun kebaikan yang diterapkan pada masa kini hakikatnya merupakan wujud iman, takwa dan ketundukan terhadap Allah Swt.

Orang salih memiliki ciri-ciri tertentu. Hal ini digambarkan Allah dalam surat Ali Imran ayat 113-114 dengan firmanNya :

²³ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfaẓ Al-Qur'a* (Beirut: Dar Al-Marefah, 2009), 257

²⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfaẓ Al-Qur'a* (Beirut: Dar Al-Marefah, 2009), 563-564

²⁵ Al-Asfahani, Abu al-Qasim Abu al-Husain bin Muhammad al-Raḡhib, *Al-Mufrada fi Al-Gharib al-Qur'a* (Mesir: Muthafa al-Rab al-Ahlabi, 1961), 349.

²⁶ Toshihiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika Religius dalam al-Qur'an* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), 257.

لَيْسُوا سَوَاءً مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ
(113) يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُونَ

فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ (114)

Artinya: “Mereka itu tidak sama; di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud salat malam. Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada kebaikan, dan mencegah dari yang mungkar, dan bersebera kepada mengerjakan pelbagai kebajikan; mereka itulah termasuk orang yang salih” (A<li ‘Imra>n[3]: 113-114).

Dalam surat Al-Ankabu>t ayat 9 Allah Swt berfirman :

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ (9)

Artinya :“Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh benar-benar akan Kami masukkan mereka ke dalam (golongan) orang-orang salih”.

Beberapa ulama mengelompokkan orang-orang salih diantaranya ialah :

a. Membaca di Waktu Malam.

Banyak hadits Nabi saw yang membicarakan tentang keutamaan dan keistimewaan membaca . Oleh karena itu, banyak diantara umatnya yang membacanya. Membaca di waktu pagi dan sore bagi seorang muslim merupakan hal biasa, tetapi membaca di waktu pertengahan malam adalah sesuatu hal yang luar biasa. Pada surat A<li-‘Imra>n ayat 113-114 mengelompokkan orang-orang yang membacanya di waktu pertengahan malam ke dalam golongan Orang-Orang salih.

Sebagaimana firmanNya : *wahum yatlu ayatillah aanallail*. Menurut tafsir Ibnu Katsir yang dimaksud dengan ayat ini adalah mereka membaca ayat-ayat pada saat melaksanakan salat malam (salat tahujjud).

b. Mengerjakan *Qiyamul Lail*.

Ciri orang salih yang kedua berdasarkan adalah mereka menegakkan salat malam atau tahajjud. Hal ini diperkuat dengan hadits Nabi saw yang

mengatakan :“Hendaknya kamu sekalian melaksanakan qiyamul lail. Karena yang demikian itu telah menjadi kebiasaan orang-orang salih (Para Nabi dan Rasul)”. (HR Muslim)

c. Beriman dan Beramal Shaleh.

Ciri orang salih, selain membaca di pertengahan malam dan mengerjakan salat tahajjut juga memiliki ciri yang lain yakni beriman kepada Allah, hari akhir dan beramal salih. Hal ini dijelaskan oleh dalam surat Ali-‘Imra>n ayat 114 dan Al-Ankkabu>t ayat 9.

d. Menganjurkan Berbuat Baik.

Orang salih bukan saja mengerjakan perbuatan baik untuk dirinya. Akan tetapi, ia juga harus menganjurkan orang lain berbuat kebaikan dan keshalehan sebagaimana ini juga didasarkan pada surat Ali Imran ayat 114.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

... وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ

Artinya: “..Mereka menyuruh kepada kebaikan..”

Menjadi seorang penganjur dan penunjuk kebaikan, memang tidaklah mudah. Sebab, sebelum ia mengajurkan orang lain berbuat kebaikan, maka dirinya harus telah melakukan hal tersebut. Allah memberikan peringatan bagi orang yang beriman, menyuruh orang lain berbuat kebaikan, namun dirinya tidak melakukannya. Surat Al-Saffat ayat 2-3:

فَالزَّاجِرَاتِ زَجْرًا (2) فَالتَّالِيَاتِ ذِكْرًا (3)

Artinya: “Dan demi (rombongan) yang melarang dengan sebenarnya (dari perbuatan-perbuatan maksiat). Dan demi (rombongan) yang membacakan pelajaran.”

e. Mencegah Kemungkaran.

Disamping sebagai penganjur dan penunjuk jalan kebaikan, orang salih juga mempunyai tugas lain yakni mencegah dirinya dan orang lain untuk berbuat kemungkaran. Hal ini juga didasarkan pada Ali-Imran ayat 114.

... وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ...

Artinya: “...dan mencegah dari yang mungkar...”

Mencegah orang lain berbuat mungkar biasanya lebih mudah dari pada mencegah dirinya dari pada padanya. Oleh sebab itu, orang salih dituntut harus memiliki ilmu pengetahuan agama yang mendalam. Bagaimana mungkin, ia bisa memberi saran dan nasehat kepada orang lain kalau dirinya itu bodoh, alias tidak berpengetahuan. Perlu diketahui bahwa mencegah kemungkaran merupakan kewajiban setiap orang muslim. Hal ini dinyatakan dalam hadits Nabi saw yang

mengatakan “Barang siapa melihat kemungkaran hendaknya merubah dengan tangannya (kekuasannya). Dan apabila tidak mampu dengan tangan, maka rubahlah dengan lidahnya. Dan apabila masih tidak mampu juga, maka dengan hatinya. Yang demikian itu adalah selemah-lemahnya Iman”.

f. Bersegera Dalam Berbuat Kebajikan.

Bersegera dalam berbuat kebaikan dan kebajikan bukanlah suatu hal yang mudah. Sementara itu, kata *Al-Khair* biasanya diartikan dengan kebaikan atau kebajikan. Namun dalam hadits Nabi saw ‘*Al-Khair*’ diartikan “*Mengikuti dan Sunnah*’. Jadi, dengan kata lain ‘*yusariuna fi al-khaira*>t’ mengandung arti *bersegera mengikuti dan Sunnah*. Oleh karena itu, ciri orang salih yang terakhir ini bisa dikatakan yang paling berat. Sebab, ia akan selalu bersegera dalam setiap melakukan amal kebajikan, tidak terbatas pada panggilan adzan saja.

4. Tingkatan salih

Meskipun sifat-sifat orang salih telah dijelaskan dalam dalam surat Al-Imra>n ayat 114 dan Al-‘Ankabu>t ayat 9. Namun demikian, keshalihan seseorang memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Perbedaan ini didasarkan pada tingkat jabatan, seperti Nabi dan Rasul yang memiliki sifat ma’shum, terjaga. Disamping sesuai dengan sabda Nabi Muhammad saw yang mengatakan : “Umat yang paling baik adalah umat hidup pada masaku, lalu setelah itu, lalu setelah itu” (Hadits). Sementara itu, para Nabi dan Rasul telah mendapat jaminan Allah dalam , serta ayat pada surat *al-Tah{ri>m*[66]:10, *al-An’a>m*[6]:85, dan *al-S}affat*[37]:112. Diantara tingkatan-tingkatan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

a. Para Nabi dan Rasul.

Hal tersebut terlihat dari bagaimana ayat-ayat yang menungkapkan kata salih, yang ditujukan kepada para nabi dan keturunanya, seperti doa para nabi yang menginginkan mempunyai anak yang salih diantaranya doa nabi Ibrahim pada surat *al-S}affa>t*[37]:100:

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

Artinya: “Ya Tuhan-ku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang yang salih.”

Dan seperti doa Nabi Zakaria pada surat Ali>-Imra>n[3]: 38:

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً

Artinya: “Di sanalah Zakariyya berdoa kepada Tuhan-nya. Dia berkata, “Ya Tuhan-ku, berilah aku keturunan yang baik dari sisi-Mu.”

Begitu juga ketika Allah memberi kabar gembira tentang putra kedua Nabi Ibrahim, Allah menyebutnya putra yang salih, pada surat al-S{ affat[37]:112:

وَبَشَّرْنَاهُ بِإِسْحَاقَ نَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ

Artinya: “Dan Kami Beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq seorang nabi yang termasuk orang-orang yang salih.” (Al-S}affa>t[37]: 112)

Juga kabar gembira kepada Nabi Zakaria as, pada surat ‘Ali Imra>n[3]: 29:

أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ

Artinya: “Allah Menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran) Yahya, yang membenarkan sebuah kalimat (firman) dari Allah, panutan, berkemampuan menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang nabi di antara orang-orang salih.” (QS. A<li- ‘Imra>n[3]: 39)

Begitu pula dengan Nabi Isa as, pada surat A<li ‘Imra>n[3]:46:

وَيُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَمِنَ الصَّالِحِينَ

Artinya: “Dan dia berbicara dengan manusia (sewaktu) dalam buaian dan ketika sudah dewasa, dan dia termasuk di antara orang-orang salih.” (Q.S.Ali - ‘Imra>n[3]:46)

Kata salih selalu ditekankan oleh Allah swt. Karena semua prestasi dunia tidak akan berarti tanpa memiliki kriteria salih. salih adalah tingkatan kemuliaan yang tinggi. Bukankah Ishaq as adalah nabi, tapi Allah masih menyebutnya termasuk orang yang salih. “*seorang nabi yang termasuk orang-orang yang salih.*”

Kedudukan sebagai nabi mendapatkan gelar salih seperti pada surat al-An’a>m[6]:85, al-Anbiya>[21]:85-86, al-Naml[27]:19, al-Qas{as[28]:27, al-Baqarah[2]:130, Yusuf[12]:110, al-Anbiya>[21]:75 seperti berikut ini :

وَزَكَرِيَّا وَيَحْيَىٰ وَعِيسَىٰ وَإِيلَاسَ كُلٌّ مِّنَ الصَّالِحِينَ

Artinya: “Dan Zakariyya, Yahya, ‘Isa, dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang salih.” (Al-An’a>m[6]: 85)

وَأَدْخَلْنَاهُمْ فِي رَحْمَتِنَا إِنَّهُمْ مِّنَ الصَّالِحِينَ. وَإِسْمَاعِيلَ وَإِدْرِيسَ وَذَا الْكِفْلِ كُلٌّ مِّنَ الصَّابِرِينَ

Artinya “Dan (ingatlah kisah) Isma‘il, Idris dan Dzulkifli. Mereka semua termasuk orang-orang yang sabar, dan Kami Masukkan mereka ke dalam rahmat Kami. Sungguh, mereka termasuk orang-orang yang salih.” (Al-Anbiya>[21]: 85-86)

Begitu pula ketika Allah menyebutkan para nabi satu per satu. Mereka disifati dengan sifat salih karena derajat kesholehan itu memiliki kedudukan yang begitu tinggi di sisi-Nya. Nabi Luth as

وَأَدْخَلْنَاهُ فِي رَحْمَتِنَا إِنَّهُ مِّنَ الصَّالِحِينَ

Artinya: “Dan Kami Masukkan dia ke dalam rahmat Kami; sesungguhnya dia termasuk golongan orang yang salih.” (Al-Anbiya>[21]: 75)

Nabi Syuaib as

سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ

Artinya: “Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang salih.” (*Al-Qas{as}*}[28]: 27)

Nabi Yunus as

فَاجْتَبَاهُ رَبُّهُ فَجَعَلَهُ مِنَ الصَّالِحِينَ

Artinya: “Lalu Tuhan-Nya memilihnya dan menjadikannya termasuk orang yang salih.” (*Al-Qalam*[68]: 50)

Nabi Ibrahim as

وَلَقَدْ اصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ

Artinya: “Kami telah Memilihnya (Ibrahim) di dunia ini. Dan sesungguhnya di akhirat dia termasuk orang-orang salih.” (*Al-Baqarah*[2]:130)

Bahkan ada Kekasih Allah yang telah menjadi Nabi masih meminta kepada Allah untuk digabungkan bersama orang-orang yang salih. Seperti doa Nabi Yusuf dan Nabi Sulaiman as.

Nabi Yusuf as
تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ

Artinya: “Wafatkanlah aku dalam keadaan Muslim dan gabungkanlah aku dengan orang yang salih.” (*Yusuf*[12]: 101)

Nabi Sulaiman as

وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ

Artinya: “Dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba- hamba-Mu yang salih.” (*Al-Naml*[27]: 19)

Seluruh Nabi berharap untuk menjadi golongan orang-orang yang salih. Karena derajat ini bukanlah kedudukan biasa. setiap muslim ketika salat harus mengakhiri salatnya dengan memberi salam kepada mereka.

السَّلَامُ عَلَيْنَا وَ عَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ

Artinya: “Salam atas kami dan atas hamba-hamba-Mu yang salih.”

Dari ayat-ayat di atas, ternyata derajat salih itu memiliki tingkatan. Bahkan para Nabi pun ingin meraihnya. Dan kita semua meyakini bahwa satu-satunya manusia yang menempati derajat salih tertinggi adalah Nabi kita Muhammad Saw:

إِنَّ وَلِيَّيَ اللَّهِ الَّذِي نَزَلَ الْكِتَابَ وَهُوَ يَتَوَلَّى الصَّالِحِينَ

Artinya: “Sesungguhnya pelindungku adalah Allah yang telah menurunkan Kitab (al-Quran). Dia Melindungi orang-orang salih.” (Al-Araf[7]: 196)

Karena itu kita patut bersyukur menjadi umat Nabi Muhammad saw, Pemimpin orang-orang yang salih. Semoga kita digolongkan bersama mereka di Hari Akhir kelak.

1. Para Sahabat, para tabiin dan umat Nabi Muhammad Saw.,

Hal tersebut ditunjukkan sebagaimana hadist nabi mengenai sebaik-baik umat :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " خَيْرُ أُمَّتِي قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ...²⁷

²⁷ Muhammad ibn Saim al-Bukhari, ‘Abdullah Al-Bukhari>ri> al-Ju’fi, *Sahih Bukhari*, juz.2, (Damaskus: Dar T{auh Al-Najjah, 1422H),5.

Artinya: “Sebaik-baik umatku adalah pada masaku. Kemudian orang-orang yang setelah mereka (generasi berikutnya), lalu orang-orang yang setelah mereka”.

Dijelaskan pula pada surat Luqman[31]:15:

وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ

Artinya: “Dan ikutilah jalan orang-orang yang kembali kepada-Ku.”
(Luqman[31]: 15)

Menurut Ibn Qayyim, terkait ayat di atas disebutkan bahwa setiap sahabat adalah orang yang kembali kepada Allah Swt. Maka, wajib mengikuti jalannya, perkataan-perkataannya, dan keyakinan-keyakinan (*i'tiqad*) mereka²⁸a. Dalil bahwa mereka adalah orang-orang yang kembali kepada Allah Swt la, pada ayat lain menunjukkan mereka adalah orang-orang yang telah diberi Allah Subhanahu wa Ta'ala petunjuk. Firman-Nya:

وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ

Artinya: “Dan (Allah) memberi petunjuk kepada (agama)-Nya, orang yang kembali (kepada-Nya).” (Al-Shura[42]: 13)

Serta orang-orang beriman dari umat nabi Muhammad yang taat kepada Allah dan Rasulnya, senantiasa mengajak kepada kebaikan, sebagaimana firman Allah Swt:

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصَلِّهِ جَهَنَّمَ

وَسَاءَتْ مَصِيرًا

²⁸ Mustafa Muhammad Hilmy, *Qawaid al-Manhaj al-Salafy fi Fikri al-Islamy*. (Kairo: Daar Ibn al-Jauzy, 2005), 12-13.

Artinya: “Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.” (*Al-Nisa*>[4]: 115)

Hadis nabi Muhammad Saw, yang menjelaskan kelompok yang mengajak kepada kebakan

لَا يَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ حَتَّى يَأْتِيَهُمْ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ ظَاهِرُونَ²⁹

“Akan selalu ada sekelompok orang dari umatku yang unggul/menang hingga tiba pada mereka keputusan Allah, sedang mereka adalah orang-orang yang unggul/menang.” (HR.Bukhari)

5. Hamba salih

Secara etimologis, kata salih berasal dari bahasa Arab *ṣāliḥ* yang berarti terhindar dari kerusakan atau keburukan. Sedangkan orang salih melakukan perbuatan baik disebut dengan amal salih berarti perbuatan yang tidak merusak atau mengandung unsur kerusakan.³⁰ Maka orang salih ialah orang yang terhindar dari kerusakan atau hal-hal yang bersifat buruk dari kata, sikap, perbuatan, pikiran dan perasaannya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia salih ialah orang yang sungguh-sungguh menjalankan agamanya dengan kepatuhan.³¹ Selain itu terdapat definisi lain mengenai salih yakni menurut Gusmus bahwa Salih ialah ketaatan menjalankan ibadah serta sungguh-sungguh menjalankan agamanya, orang salih akan selalu

²⁹ Muḥammad ibn Siyāwī al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz.7, (Damaskus: Dar al-Najjāh, 1422H),109.

³⁰ Ibnu Manẓūr, *Lisān al-'Arabiyya*, (al-Qāhirah: Dār al-Ma'ārif, 1119H),2505.

³¹ Departement Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*..47.

melakukan pekerjaan yang baik atau amal salih yang tidak hanya di sisi ritual tetapi di sisi sosial.³²

Kamus *al-Mu'jam al-Wasīth* kata *s}aluha* sebagai akar kata *s}ālih* juga berarti bermanfaat. Dengan menggabungkan dua makna ini, maka orang salih berarti orang yang perilaku dan kepribadiannya terhindar dari hal-hal yang merusak, dan di sisi lain membawa manfaat bagi lingkungan sekitarnya. Dengan kualitas tersebut, ia menjadi sosok harapan dan teladan bagi orang-orang di sekitarnya.

Abdullah ibn Alwi al-Hadad membagi kesalihan menjadi empat kategori orang salih yakni pertama orang yang ahli ibadah yakni hidupnya zuhud istiqamah dalam beribadah dan meninggalkan kenikmatan dunia untuk menemukan *ma'rifatullah*, kedua orang yang berpengatahuan mendalam dan luas tentang agama, memegang teguh dan sunnah, serta mengamalkan ilmunya dengan mengajari dan memberikan nasehat mengenai amar ma'aruf nahyi munkar yang disebut dengan ulama, ketiga, orang yang diberikan kekuasaan dengan melaksanakannya dengan adil dan jujur dalam kata maupun tindakan, keempat, orang yang diberikan harta (hartawan) dengan hartanya yang diambil dengan cara yang baik serta dibelanjakan untuk perbuatan yang baik seperti menyantuni orang lemah, orang miskin dan memenuhi kebutuhan orang-orang yang tidak punya.

Adapun menurut Mutawalli al-Sha'rāwī bahwa di setiap tempat di muka bumi ini terdapat orang salih. Ia ditugaskan Allah untuk mengatur dan mengelola lingkungannya. Ia bisa siapapun, tidak harus seorang Muslim. Menurut al-Sha'rāwī, orang salih itu ada dua macam, salih duniawi dan salih akhirat. Pertama, salih dunia adalah salih dalam arti asal, yakni orang yang berkepribadian baik sehingga di manapun berada ia tidak merugikan tapi justru banyak memberi manfaat bagi orang-orang di sekitarnya. Namun kesalihan semacam ini hanya berdimensi etis, bahwa apa yang dilakukannya itu baik atau benar berdasarkan pertimbangan akal sehat. Kesalihan tersebut bersifat universal dan dapat diakui secara rasional oleh semua manusia.³³

³² Mustofa Bisri, *Saleh Ritual Saleh Sosial* (Yogyakarta: Diva Press, 2016), 37.

³³ Muḥammad Mutawallī al-Sha'rāwī, “*Khawāṭir al-Qur'ān 'an Tafṣīr al-Sha'rāwī*”, Juz.17, 9666.

Kedua, salih akhirat, yakni kesalihan yang lahir dari keimanan. Kebaikan yang dilakukan sebagai ekspresi dari ketaatan kepada Tuhan. Artinya, seseorang berkepribadian atau melakukan kebaikan tidak sekedar karena tuntutan etika, tapi juga atas kesadaran penuh sebagai seorang hamba Allah untuk berbuat baik kepada sesama hamba dan ciptaan-Nya. Untuk itu dalam setiap tindakannya, ia juga selalu memperhatikan aturan-aturan dan hukum agama, seperti halal dan haram, atau wajib dan sunnah.³⁴

Garis pembeda antara salih duniawi dan ukhrawi ini ialah keimanan, sehingga salih akhirat ini hanya bisa dimiliki oleh seorang Muslim. Kebaikan yang dilakukan bisa saja serupa, namun berbeda nilainya. Kesalihan akhirat bernilai dunia sekaligus akhirat. Contohnya ketika seorang Muslim menyingkirkan paku di jalan. Ia melakukannya bukan sekedar karena dorongan etis untuk berbuat baik pada sesama manusia, tapi juga karena tuntunan agama untuk mencegah keburukan menimpa orang lain.

Seorang Muslim yang salih menyadari bahwa dirinya bukan hanya sebagai manusia, tapi juga sebagai hamba Allah. Ia sadar, sebagai manusia tentu memiliki kekurangan. Namun ia berusaha agar kekurangannya itu bisa diminimalisir dan tidak merugikan orang lain. Sebaliknya, dengan kemampuan dan kelebihan yang dimilikinya, ia berupaya memberi manfaat sebanyak-banyaknya bagi orang lain dan lingkungannya. Sedangkan hamba merupakan sebutan Allah kepada makhluknya, karena makna hamba Kata *'ibādiya* merupakan *jama'* dari *'Abd(عبد)* yang berarti abdi; budak; sahaya; Dalam Kamus Bahasa Indonesia hamba di artikan sebagai abdi, budak belian.³⁵

M. Quraish Shihab mengatakan, pada mulanya kata *'abd* dalah kata sifat, kemudian digunakan sebagai nama. Di dalam bentuk kata kerja, *'abada* berarti menundukkan diri, menampakkan kehinaan atau kerendahan hati (*al 'Ubūdiyah*).³⁶ Al-Aṣṣfahani menambahkan bahwa *'ibādah* lebih tinggi nilainya dari

³⁴ Muḥammad Mutawallī al-Sha'rāwī, *"Khawāṭir al-Qur'ān 'an Tafṣīr al-Sha'rāwī"*, Juz.17, 9666.

³⁵ Departement Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 518.

³⁶ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, (Jakarta:Lentera Hati, 2007), 323.

pada *'ubūdiyah*. Manusia sebagai hamba menampakkan puncak ketundukan dan kepatuhannya dengan melahirkan kerendahan dirinya kepada Tuhan dalam beribadah. Dikarenakan hamba merupakan seorang yang taat dan tunduk kepada tuannya, tanpa menolak, membantah, atau membangkang perintahnya,³⁷ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia hamba itu merujuk pula sebagai abid dan salih.³⁸

e. Konsep Kepemimpinan

1. Pengertian Pemimpin dan Kepemimpinan

Pemimpin dalam bahasa Inggris disebut *leader*. Kegiatannya disebut kepemimpinan atau *leadership*.³⁹ Dari kata dasar *leader* berarti pemimpin dan akar katanya *to lead* yang terkandung beberapa arti yang saling erat berhubungan: bergerak lebih awal, berjalan di awal, mengambil langkah awal, berbuat paling dulu, memelopori, mengarahkan fikiran-pendapat orang lain, dan mengerakkan orang lain dalam pengaruhnya.⁴⁰ Adapun pemimpin terbagi dua, yakni pemimpin formal dan informal. Pemimpin formal ialah orang yang oleh organisasi/lembaga tertentu ditunjuk sebagai pemimpin, berdasarkan keputusan dan pengangkatan resmi untuk memangku suatu jabatan dalam struktur organisasi, dengan segala hak dan kewajiban yang berkaitan dengannya, untuk mencapai sasaran organisasi.⁴¹

Adapun ciri-ciri pemimpin formal ialah Berstatus sebagai pemimpin formal selama masa jabatan tertentu, atas dasar legalitas formal oleh penunjukan pihak yang berwenang (ada legitimitas), Sebelum pengangkatannya, dia harus memenuhi beberapa persyaratan formal terlebih dahulu, diberi dukungan oleh organisasi formal untuk menjalankan tugas kewajibannya, mendapatkan balas jasa materiil dan immaterial tertentu serta emolument (keuntungan ekstra, penghasilan sampingan lainnya), bisa mencapai promosi atau kenaikan pangkat formal, dan dapat dimutasikan, apabila dia melakukan kesalahan-kesalahan, dia

³⁷ Abī al-Qāsim al-Ḥusain bin Muḥammad al-Ma'rūf Bi al-Rāgib al-Aṣfahānī, *Al-Mufaradāt fī Garīb al-Qur'an*, Juz 2, (Beirut: Dār Fikr, t.th), 415.

³⁸ Bahasa Departement Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*..21.

³⁹ Yunasril Ali, *kepemimpinan dalam Perspektif Islam*, 102.

⁴⁰ Baharuddin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam*, 47.

⁴¹ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 9.

dikenakan sanksi dan hukuman, selama menjabat kepemimpinan, dia diberikan kekuasaan dan wewenang, antara lain untuk: menentukan peraturan, memberikan motivasi kerja kepada bawahan, menggariskan pedoman dan petunjuk, mengalokasikan jabatan dan penempatan bawahannya; melakukan komunikasi, mengadakan supervisi dan kontrol, dan lain-lain.⁴²

Sedangkan pemimpin informal ialah orang yang tidak mendapatkan pengangkatan formal sebagai pemimpin, namun karena ia memiliki kualitas unggul, ia mencapai kedudukan sebagai orang yang mampu mempengaruhi kondisi psikis dan perilaku suatu kelompok atau masyarakat dengan ciri-ciri sebagai berikut tidak memiliki penunjukan formal atau legitimasi sebagai pemimpin, Kelompok rakyat atau masyarakat menunjuk dirinya, dan mengakuinya sebagai pemimpin. Status kepemimpinannya berlangsung selama kelompok bersangkutan masih mau mengakui dan menerima pribadinya, Tidak mendapatkan dukungan dari suatu organisasi formal dalam menjalankannya, dalam melaksanakan kepemimpinannya tidak mendapatkan imbalan balas jasa, tidak dapat dimutasikan, tidak pernah mencapai promosi, dan tidak memiliki atasan, Apabila melakukan kesalahan tidak dapat dihukum, hanya respek kepada dirinya akan berkurang.

Sedangkan makna kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi kelompok kearah pencapaian tujuan. Owens mendefinisikan kepemimpinan sebagai interaksi antara satu pihak sebagai yang memimpin dengan pihak yang dipimpin.⁴³ Sedangkan James Lipham, seperti yang diikuti oleh M. Ngalim Purwanto, mendefinisikan kepemimpinan adalah permulaan dari suatu struktur atau prosedur baru untuk mencapai tujuan-tujuan dan sasaran organisasi atau untuk mengubah tujuan-tujuan dan sasaran organisasi.⁴⁴

⁴² Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, 10.

⁴³ Sudarwan Danim dan Suparno, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah: Visi dan Strategi Sukses Era Teknologi, Situasi Kritis, dan Internalisasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 8.

⁴⁴ M. Ngalim Purwanto, *Adminstrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 27.

Kootz & O'donnel mendefinisikan kepemimpinan sebagai proses mempengaruhi sekelompok orang sehingga mau bekerja sungguh-sungguh untuk meraih tujuan kelompoknya. Georger R. Terry kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang-orang untuk berusaha mencapai tujuan bersama. Slamet mendefinisikan kepemimpinan merupakan suatu kemampuan, proses, atau fungsi, pada umumnya untuk mempengaruhi orang-orang agar berbuat sesuatu dalam rangka mencapai tujuan tertentu, Thoha mendefinisikan kepemimpinan adalah aktivitas untuk mempengaruhi perilaku orang lain agar supaya mereka mau diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu.⁴⁵

Secara umum, kepemimpinan adalah kemampuan dan kesiapan seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan, dan kalau perlu memaksa orang lain agar ia ia menerima pengaruh itu, selanjutnya berbuat sesuatu yang bisa mencapai suatu maksud atau tujuan tertentu.⁴⁶

Dari beberapa defenisi kepemimpinan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah suatu kegiatan mempengaruhi orang lain agar orang tersebut mau bekerja sama (mengolaborasi dan mengelaborasi potensinya) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kepemimpinan juga sering dikenal sebagai kemampuan untuk konsensus anggota organisasi untuk melakukan tugas manajemen agar tujuan organisasi tercapai.

Istilah kepemimpinan dalam Islam mempunyai berbagai bentuk istilah dengan empat yaitu: *khalīfah*, *imām ūlī al-amrī*, *Malik*, *al-Wilayah*, *al-Ri'āyah*,⁴⁷ yakni

a. *Khalīfah*

Kata Khalifah secara etimologis berasal dari kata *khalf* (di belakang). Lalu dari sini kata khalifah diartikan sebagai “pengganti”. Karena yang menggantikan selalu berada atau datang dari belakang, sesudah yang digantikannya, seperti pada

⁴⁵ Moehariono, *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Jakarta, 2012), 382.

⁴⁶ Hendiyat Soetopo dan Waty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1984), 1.

⁴⁷ Yunasril Ali, *Kepemimpinan dalam Perspektif Islam*, 107.

surat al-Furqān[15]: 62 yang menjelaskan pergantian siang dan malam. Kata khalifah dalam terulang dua kali yakni pada surat *al-Baqarah*[2]:30, dan surat Ṣad[38]: 26, sedangkan bentuk jama' berbentuk khulafa. Kata khalifah dalam merujuk kepada nabi Adam dan nabi Daud. Pada surat Ṣad ayat 26 merujuk kepada kekuasaan yang Allah anugerahkan kepada Daud As itu adalah berupa kekuasaan formal dan individu atas wilayah tertentu, yang diperolehnya setelah mengalahkan Jalut. Kekhalifahan yang dianugerahkan kepada Daud bertalian dengan kekuasaan mengolah wilayah tertentu. Hal ini diperolehnya berkat anugerah ilahi yang mengajarkan kepadanya hikmah dan ilmu pengetahuan, redaksi yang sama pula pada nabi Adam As.,⁴⁸ Kata khalifah mengesankan bahwa khalifah adalah bentuk kekuasaan individu secara formal atas wilayah tertentu. Atau mungkin dapat dikatakan bahwa kekhalifahan menyangkut kekuasaan politik.⁴⁹

b. *Imām*

Kata Imam berakar dari kata amama (di depan). Imam berarti “yang di depan”, yakni yang diikuti perkataan dan perbuatannya, baik dia manusia, tulisan, ataupun yang selain dari itu.⁵⁰ Kata imam dalam al-Qur'an terulang sebanyak tujuh kali dalam makna yang berbeda seperti makna pemimpin dalam kebaikan apda surat *al-Baqarah*[2]:124, kitab amal manusia pada surat *al-Isrā*[17]:71, lauh al-Mahfuz pada surat *Yasin*[36]:12. Dari makna-makna di atas, hanya dua ayat yang dapat dijadikan rujukan dalam persoalan kepemimpinan, yaitu pada surat al Baqarah ayat 124 dan *al Furqān* ayat 74. Pada ayat 124 surat *al-Baqarah*, Allah berjanji mengangkat Ibrahim sebagai imam. Pengertian keimaman disini ialah keteladanannya di kalangan umatnya. Sedangkan ayat 74 surat al Furqān mengandung permohonan untuk dijadikan imam bagiorang-orang bertakwa.⁵¹

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *membumikan al Qur'an*,157.

⁴⁹ Yunasril Ali, *kepemimpinan dalam Perspektif Islam*, 108.

⁵⁰ Abū Ḥusain ibn al-Rghib al-Aṣfahāniy, *Mu'jam Mufradāt al-fāz al Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1972), 20.

⁵¹ Yunasril Ali, *kepemimpinan dalam Perspektif Islam*, 112.

c. *Uli al-Amri*

Kata *Uli al-Amri* menurut arti kebahasaan uli al amri berarti “yang mempunyai pekerjaan dan urusan”. Kata tersebut terdapat dua kali dalam al Qur’an. Yaitu pada ayat 59 dan 83 surat *al-Nisa*[4]. Para mufassir berbeda pendapat tentang pengertian uli al amri . Sementara mereka mengatakan bahwa uli al amri adalah “penguasa”. Tetapi yang lain mengartikannya dengan “ulama”.

d. *Malik*

Kata *mālik* terdiri dari tiga huruf, yaitu *mim*, *lam*, dan *kaf*, artinya ialah kuat dan sehat. Dari akar kata tersebut terbentuk kata kerja *malakayamliku* artinya kewenangan memiliki sesuatu. Jadi, term *mālik* bermakna seseorang yang mempunyai kewenangan untuk memerintahkan sesuatu dan melarang sesuatu dalam kaitan sebuah pemerintahan. Tegasnya *mālik* adalah nama bagi setiap orang yang memiliki kemampuan di bidang politik pemerintahan.⁵²

Akar kata *mālik* dalam al Qur’an digunakan sebagai konteks Allah sebagai yang memimpin, menguasai alam semesta, juga digunakan kepemimpinan manusia, malaikat dan lainnya, baik mengandung arti memimpin atau arti lainnya yang tidak berhubungan dengan kepemimpinan. Kata *mālik* diterjemahkan dengan raja yakni menguasai dan menangani perintah dan larangan, anugerah, dan pencabutan.⁵³ Namun term *mālik* biasanya dipakai pada aspek kepemimpinan dalam konteks pemerintahan yang bergelut dengan tata laksana penataan negara.

e. *Al-Wilayah*

Kalimat wali kadangkala artinya *mutawali* (orang yang mengatur) semua urusan dan memiliki otoritas untuk bertindak terhadap suatu perkara, orang yang mempunyai kekuasaan negara/ wilayah, yang memotivasi rakyat, dan sebagainya. Terkadang kata wali artinya penolong atau kawan, dan

⁵² Abī al-Ḥusain Aḥmad Ibn Fāris Zakariyya, *Mu’jam Maqāyis al-Lughah*, juz 2, 210.

⁵³ Baharuddin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam*, 83.

diartikan juga pelindung dan penolong. Ketika memerintahkan mencintai orang-orang yang beriman dan melarang mencintai di luar orang-orang mukmin dari orang-orang kafir dan ahli kitab, maka muwalahdiartikan memberikan pertolongan dan kecintaan.⁵⁴

f. *Al-Ri'āyah*

Ra'i mencakup kepemimpinan negara, masyarakat, rumah tangga, kepemimpinan moral, yang mencakup juga kepemimpinan laki-laki maupun wanita. Oleh karena itu, tak seorang pun di dunia ini lepas dari tanggung jawab kepemimpinan, minimal terhadap dirinya sendiri. Setiap orang mengemban amanah, dan setiap amanah pasti akan dimintai pertanggungjawabannya. *Ra'i* berasal dari bahasa arab bersuku kata *ra'a-yar'a-ra'yan- ri'ayatan*. Kepemimpinan dalam terminologi *ra'i* menyiratkan pentingnya makna *ri'ayah* yang artinya menggembala, memelihara, mengarahkan, dan memberdayakan orang-orang yang ada dipimpinnya (*ra'iyah*). Kata rakyat dalam bahasa Indonesia berasal dari kata *ra'iyah*.⁵⁵

2. Peran Pemimpin

Menurut Burt Nanus yang dikutip lembaga Pendidikan dan Pengembangan Manajemen Jakarta. Seorang pemimpin diharapkan dapat berperan sebagai berikut.⁵⁶

a. Pemberi arah

Seorang pemimpin diharapkan mampu memberi pengarahan, sehingga dapat diketahui sampai sejauh mana efektifitas maupun efisiensi pelaksanaan dalam upaya pencapaian tujuan.

b. Agen Perubahan

Seorang pemimpin sebagai katalisator perubahan pada lingkungan eksternal. Untuk itu, pemimpin harus mampu mengantisipasi

⁵⁴ Hafniati, Aspek-Aspek Filosofi Kepemimpinan Dalam Al-Quran dan As-Sunnah, *Jurnal Al-Adyan*, Volume 13, Nomor 1, Januari-Juni, 2018 122-123

⁵⁵ Hafniati, Aspek-Aspek Filosofi Kepemimpinan Dalam Al-Quran Dan As-Sunnah, 123.

⁵⁶ Komang Ardana, Ni Wayan Mujiati, dan Agung Ayu Sriathi, *Perilaku Organisasi*, (Yogyakarta; Graha Ilmu, 2009),101-102.

perkembangan dunia luar, serta menganalisis implikasinya terhadap organisasi, menetapkan visi yang tepat untuk menjawab hal yang utama dan prioritas atas perubahan tersebut, mempromosikan penelitian, serta memberdayakan karyawan menciptakan perubahan-perubahan yang penting.

c. Pembicara

Pemimpin sebagai pembicara ahli, pendengar yang baik, dan penentu visi organisasi merupakan penasihat negosiator organisasi dari pihak luar, agar memperoleh informasi dukungan, ide dan sumberdaya yang bermanfaat bagi perkembangan organisasi.

d. Pembina

Pemimpin adalah pembina tim yang memberdayakan individu-individu dalam organisasinya dan mengarahkan perilaku mereka sesuai visi yang telah dirumuskan. Dengan kata lain ia berperan sebagai mentor, yang menjadikan visi menjadi realitas

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepemimpinan

Menurut Komang Ardana dan Ni Wayan Mujiati terdapat beberapa faktor tertentu yang dapat mempengaruhi proses kepemimpinan dalam suatu organisasi, faktor tersebut antara lain adalah;

a. Karakteristik pribadi pemimpin

Umumnya pemimpin akan mempunyai taraf inteligensi yang lebih tinggi dari pada yang dipimpin. Selain itu ada karakteristik lain seperti kecerdasan dan memotivasi.

b. Kelompok yang dipimpin

Kumpulan dari pada karakteristik pribadi seorang pemimpin seperti yang diuraikan di atas itu belum berarti apa-apa, sebelum ia menggunakan sebagai alat untuk menginterpretasi tujuan yang harus dicapai olehnya.

c. Situasi

Setiap pemimpin akan berfungsi pada suatu situasi, yang berupa situasi manusia, fisik, dan waktu. Tiap-tiap perubahan situasi

membutuhkan perubahan dalam macam kemampuan memimpin. Dengan pengertian bahwa setiap situasi adalah unik, maka untuk tiap situasi dibutuhkan pemimpin yang spesifik dan fleksibel untuk menghadapi situasi yang dahsyat.⁵⁷

4. Proses pembentukan kepemimpinan

Seorang pemimpin yang efektif itu diciptakan atau dilahirkan, apakah bakat bawaan atau hasil belajar. Menurut pakar manajemen Ronald E Riggio (2009), setelah dilakukan penelitian hampir seratus tahun, jawaban terhadap pertanyaan di atas nampak semakin jelas, bahwa kepemimpinan adalah dilahirkan sekaligus juga diciptakan. Adanya keraguan dari seseorang tentang sejauhmana ia dapat menjadi seorang pemimpin yang efektif, karena memang kepemimpinan adalah peran sosial yang kompleks, canggih dan tidak mudah. Meskipun kualitas tertentu ia lakukan guna mempengaruhi beberapa orang untuk mencapai posisi kepemimpinan lebih baik dan terkemuka, namun pemimpin yang efektif sebenarnya terlebih dahulu harus mengasah keterampilan dari pengalaman, dengan sadar mengembangkan diri menempuh suatu pendidikan dan pelatihan.

Suatu hasil analisis relatif terbaru setelah hampir seratus tahun tren penyelenggaraan pelatihan dan pengembangan kepemimpinan, menunjukkan bahwa sebagian besar program tersebut memang telah menyebabkan beberapa perubahan positif terhadap peningkatan efektivitas kepemimpinan meskipun jarang yang berdampak pada suatu perubahan yang dramatis.

Kadang-kadang suatu keadaan kritis dan menantang, begitu juga wadah organisasional yang kondusif dapat memicu peningkatan substansial dalam kemampuan kepemimpinan. Namun bagaimanapun, untuk sebagian besar pengembangan kepemimpinan memerlukan alur proses jangka panjang yang harus dilalui secara bertahap. Disamping itu, para pemimpin yang efektif cenderung inspiratif, visioner dan menampilkan model peran yang positif bagi pengikut mereka. Sehingga dapat diyakini sebagian besar dari mereka telah

⁵⁷ Komang Ardana, Ni Wayan Mujiati, dan Agung Ayu Sriathi, *Perilaku Organisasi*, 106-107.

memainkan jenis kepemimpinan transformasional sebagai unsur terbaik dari kepemimpinan. Disamping itu para pemimpin terbaik juga bersikap peduli dan tulus terhadap pengikut mereka, baik terhadap sisi kesejahteraan maupun pengembangan pribadi pengikutnya.

Seorang pemimpin besar biasanya juga bersedia memberdayakan pengikut dan mendorong mereka untuk menjadi kreatif dan pandai mengambil inisiatif. Meskipun belum diteliti secara menyeluruh, seorang pemimpin yang sukses biasanya dapat menjadi pemimpin yang sukses pula di perusahaan berbeda, atau secara lebih luas dapat sukses memimpin di masyarakat. Hal ini dapat terjadi dengan asumsi bahwa telah dimilikinya kemampuan untuk melakukan transformasi dengan kualitas yang sama melalui ketrampilan yang ditransfer kepada situasi yang berbeda. Tentu saja mereka butuh waktu untuk beradaptasi dan mempelajari lingkungan yang baru termasuk memahami budaya perusahaannya. Dengan demikian, masa penyesuaian dan pembelajaran diperlukan untuk memungkinkan pemimpin menggunakan kemampuan transformasionalnya dalam lingkungan yang baru. Sedangkan penelitian yang berkenaan dengan faktor bawaan sejak lahir dan kapan awal kehidupan seorang pemimpin berkembang merupakan suatu studi yang menarik. Telah ada penelitian longitudinal yang menyentuh pada tahap awal munculnya embrio kepemimpinan, namun hasil awal menunjukkan bahwa dasar kepemimpinan dimulai justru pada usia yang sangat dini. Agaknya dorongan dari orang tua dan guru kemungkinan besar memainkan perannya yang sangat penting, disamping pembentukan karakter dari berbagai situasi sosial dan pengalaman baru yang memicu. Studi terakhir dari Ronald E. Riggio tentang Kepemimpinan, meskipun terdapat beberapa kualitas bawaan dan sifat yang mempengaruhi seseorang untuk memiliki sifat kepemimpinan, hasil penelitian telah menunjukkan bahwa munculnya sikap kepemimpinan dua pertiganya adalah diciptakan, dan hanya sekitar sepertiga yang ditentukan oleh bawaan sejak lahir.

Tentunya hal ini berita baik bagi yang tengah meniti karir di dunia pekerjaan, yang menunjukkan bahwa setiap orang memiliki peluang yang sama untuk mengembangkan kapasitas kepemimpinannya secara efektif.

Dengan kata lain, sebagian besar para pemimpin yang baik adalah diciptakan bukan dilahirkan. Artinya Jika seseorang memiliki keinginan dan kemauan, maka ia bisa menjadi pemimpin yang efektif. Para pemimpin yang baik berkembang melalui sebuah proses, dan tidak pernah lepas dari kemauan kuat untuk terus belajar -sendiri, mengikuti pendidikan, pelatihan, dan belajar dari pengalaman. Untuk menginspirasi para pekerja berprestasi ke tingkat yang lebih tinggi dan melakukan kerja sama tim dengan baik, tentunya kondisi ini tidak akan datang begitu saja secara alami, tetapi diperoleh melalui kerja keras dan belajar terus-menerus. Para pemimpin yang baik terus bekerja dan belajar untuk meningkatkan keterampilan kepemimpinannya, mereka tidak akan terbuai dan mabuk oleh kemenangan mereka. Mereka menyadari, bahwa kepemimpinan adalah suatu proses yang memerlukan kemampuan untuk mempengaruhi orang lain dalam mencapai suatu tujuan, dan mengarahkan organisasi dengan cara yang membuatnya lebih kohesif dan koheren

Pemimpin melakukan proses ini dengan menerapkan pengetahuan dan keterampilan kepemimpinan mereka. Proses inilah yang disebut sebagai kepemimpinan. Jika sifat dan karakter yang lebih mempengaruhi tindakan pemimpin, maka ia lebih dipengaruhi oleh "sifat" kemanusiannya sebagai seorang pemimpin, dan dengan demikian watak kepemimpinannya lebih dipengaruhi faktor bawaan dan bukannya diciptakan.

Adapun pembentukan kepemimpinan melalui proses belajar, keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh oleh pemimpin dapat juga dipengaruhi oleh keyakinan, nilai, etika, dan karakter yang menjadi ciri khas dirinya. Pengetahuan dan keterampilan dapat berkontribusi langsung pada proses kepemimpinan, sedangkan atribut lainnya seperti sifat dan kepribadian membuat pemimpin memiliki karakteristik tertentu sehingga ia menjadi pribadi yang unik.

Ada empat hal yang perlu dimiliki oleh seorang pemimpin, pertama, ia harus memiliki pemahaman jujur tentang siapa dirinya, apa yang ia ketahui, dan apa yang ia dapat lakukan. Seorang pemimpin juga perlu memperhatikan pengikut, bukan hanya pimpinan di atasnya apalagi oranglain, pengikutlah yang menentukan seorang pemimpin berhasil. Jika mereka percaya pada pemimpin mereka, maka mereka akan bersemangat. Untuk menjadi sukses, seorang pemimpin harus meyakinkan pengikutnya bahwa ia layak untuk diikuti. Kedua, seorang pemimpin perlu menerapkan pendekatan gaya kepemimpinan yang berbeda. Sebagai contoh, seorang pekerja baru membutuhkan pengawasan yang lebih ketimbang seorang pekerja yang berpengalaman. Seorang pekerja yang tidak memiliki motivasi membutuhkan pendekatan yang berbeda daripada pekerja dengan tingkat motivasi yang tinggi. Seorang pemimpin harus tahu tabiat orang-orangnya. Hal mendasar yang perlu dimiliki adalah pemahaman yang baik tentang sifat manusia, seperti kebutuhan, emosi, dan motivasi. Pemimpin perlu mengetahui lebih dekat tentang para pekerjanya.

Ketiga, seorang pemimpin perlu mengetahui cara berkomunikasi dengan para pekerja, yang malah sebagian besar sering disampaikan secara nonverbal. Baik atau rusaknya hubungan antara pemimpin dan bawahannya sering ditentukan oleh seberapa baik cara mereka berkomunikasi. Keempat, bahwa aspek situasi dalam setiap kesempatan selalu berbeda. Apa yang dilakukan oleh seorang pemimpin dalam suatu situasi tidak akan sama untuk situasi lainnya. Seorang pemimpin harus menggunakan penilaiannya sendiri untuk menentukan tindakan terbaik dan gaya kepemimpinan yang diperlukan untuk setiap situasi. Misalnya, seorang pemimpin harus berhadapan dengan seorang pekerja dengan perilaku yang tidak pantas, tetapi jika konfrontasi akhirnya harus terjadi, maka apakah suatu tindakan cepat atau lambat, terlalu keras atau lemah, hasil tindakannya akan terbukti efektif atau justru sebaliknya. Perlu juga dicatat bahwa situasi biasanya memiliki efek lebih kuat pada tindakan seorang pemimpin ketimbang sifat individualnya. Sifat seseorang mungkin memiliki stabilitas dan mengesankan selama periode waktu tertentu, namun pada saat yang lain justru faktor situasi yang akan mempengaruhi tindakan seorang pemimpin. Atas dasar inilah mengapa

sejumlah pakar kepemimpinan berpikir bahwa teori proses kepemimpinan memiliki pengaruh yang lebih kuat daripada teori sifat (trait) kepemimpinan. Berbagai bentuk gesekan kekuatan juga akan mempengaruhi faktor-faktor di atas. Faktor kekuasaan misalnya, kekuasaan adalah hubungan seorang pemimpin dengan atasannya, kekuasaan yang timbul dari kemampuan dan kekompakan para pengikut, kekuasaan para pemimpin informal dalam organisasi, akan menentukan bagaimana tim kerja diorganisir. Apapun posisi seorang pemimpin, apakah sebagai manajer, supervisor atau pimpinan tim kerja, memperoleh kewenangan untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu dalam mencapai tujuan organisasional dan biasa disebut kepemimpinan dengan tugas. Kewenangan tersebut adakalanya tidak membuat seseorang menjadi pemimpin, seringkali hanya membuat seseorang hanya dipanggil sebagai bos. Menurut Rowe, Kepemimpinan mampu membuat pengikut secara sadar ingin mencapai tujuan yang tinggi, sementara bos hanya mampu memerintah orang sekitarnya.

Dengan demikian ada orang yang mendapatkan kekuasaan untuk memimpin karena posisi tugas semata, namun kepemimpinan yang sebenarnya mampu menampilkan kepemimpinan yang mempengaruhi orang lain untuk melakukan suatu hal yang besar. Teori Bass dan Stogdill tentang kepemimpinan menyatakan bahwa ada tiga cara dasar untuk menjelaskan bagaimana orang menjadi pemimpin.

Teori-teori tersebut adalah sebagai berikut: pertama, beberapa ciri kepribadian dapat menyebabkan seseorang secara alami memegang peran kepemimpinan, dan hal ini sering disebut sebagai teori *trait* (sifat) bawaan. Kedua, krisis atau gejolak penting dapat menyebabkan seseorang tampil menjadi pemimpin, yang tiba-tiba memunculkan kualitas kepemimpinan yang luar biasa pada orang lain, dan hal ini sering disebut dengan teori peristiwa besar. Ketiga, orang dapat memilih jalan sendiri untuk menjadi pemimpin melalui belajardan mengembangkan

keterampilan kepemimpinan, dan hal ini sering disebut sebagai transformational atau teori proses kepemimpinan.

Apa yang membuat seseorang bersedia dan ingin mengikuti seorang pemimpin? Banyak dari para pekerja menyatakan bahwa mereka ingin dibimbing oleh orang yang mereka hormati dan memiliki arah yang jelas. Sedangkan agar dihormati seorang pemimpin harus bersikap etis.

Adapun seorang pemimpin dikatakan memiliki arah yang jelas jika ia mampu menyampaikan visi yang kuat tentang masa depan organisasi yang dipimpinnya. Ketika seseorang sudah memutuskan menghormati pemimpinnya, ia sudah tidak berpikir lagi tentang atribut pemimpin, pengikutnya hanya melihat apa yang dilakukan pemimpinnya sehingga mereka dapat mengetahui siapa pemimpin mereka sebenarnya. Para pengikut akan menggunakan observasi untuk mengetahui apakah pemimpinnya patut dihormati dan dipercaya, atau sebenarnya hanya orang yang melayani diri sendiri dengan menyalahgunakan wewenang yang dikemas oleh penampilan baik agar dipromosikan. Seorang pemimpin yang hanya melayani diri mereka sendiri jelas tidak efektif, karena para pekerja hanya mentaati mereka bukan mengikuti mereka. Pemimpin seperti ini banyak berhasil di banyak cabang dengan memberikan citra baik bagi senior mereka, sementara sebagian besar para pekerja sering dikorbankan. Dasar dari kepemimpinan yang baik adalah memiliki karakter terhormat dan pelayanan tanpa pamrih untuk organisasi. Maka di mata para pekerja kepemimpinan tersebut dianggap efektif dengan mengutamakan tujuan organisasi dan kesejahteraan para pekerja. Seorang pemimpin akan dihormati jika ia memiliki keyakinan dan karakter. Disamping itu, ia mengetahui persis tentang pekerjaan, tugas, dan sifat manusia. Mereka juga dianggap tahu apa yang harus dilakukan, seperti kemampuan mengaplikasikan, memotivasi, dan memberikan arahan.

Studi yang dilakukan oleh Hay Group, sebuah konsultan manajemen global, diperoleh kunci apa yang menyebabkan kepuasan para pekerja, diantaranya adalah: Pertama, adanya kepercayaan dan keyakinan para pekerja terhadap pemimpin mereka merupakan indikator untuk memprediksi bahwa terdapat

kepuasan para pekerja dalam suatu organisasi. Kedua, komunikasi yang efektif oleh pemimpin, khususnya dalam membantu para pekerjamemahami strategi bisnis secara keseluruhan. Disamping itu membantu para pekerja agar memahami bagaimana cara mereka berkontribusi untuk mencapai tujuan bisnis utama. Ketiga, berbagi informasi dengan para pekerja tentang bagaimana cara perusahaan dapat mencapai tujuan bisnisnya, dan bagaimana seorang pekerja dapat mencapai tujuan dalam lingkup divisinya untuk tujuan strategi bisnisnya. Dengan demikian seorang pemimpin harus dapat dipercaya dan harus mampu berkomunikasi tentang visi kemana organisasi akan pergi.

Dengan demikian semakin jelas, meskipun para pemimpin biasanya memiliki kekuasaan formal, hirarki atas-bawah, perintah dan kontrol, efektivitasnya akan tergantung pada sejauhmana dia mampu bekerja sama dengan tim kerjanya untuk menghasilkan kepemimpinanyang efektif. Selain itu, kekuasaan yang terlalu banyak dapat membahayakan para pemimpin dan organisasi yang dipimpinnya, dan hal ini berlaku baik bagi para pemimpin bisnis ataupun pemerintahan yang pada akhirnya sering terjerat oleh permasalahan hukum. Begitu juga, anggapan bahwa pria lebih baik dalam hal memimpin, dari hasil penelitian ini terbantahkan. Penelitian menunjukkan bahwa wanita cenderung memiliki potensi kepemimpinan lebih besar daripada kalangan pria. Wanita secara organisasional cenderung memiliki kualitas kepemimpinan yang lebih transformasional dibandingkan pria. Argumen yang sering digunakan bahwa sebagian pemimpin tingkat tinggi adalah laki-laki, ternyata tidak terlalu terkait dengan efektivitas dan lebih berkaitan dengan bias dan tradisi yang menghambat perempuan untuk mencapai tingkat atas posisi kepemimpinan.

Dari hasil studi ini juga telah diperoleh gambaran, bahwa telah banyak lahir para pemimpin besar di dunia saat ini, yang telah memimpin perusahaan terbesar dan kuat namun luput dari sorotan publisitas. Akan tetapi ada banyak pemimpin, baik dalam organisasi bisnis maupun pemerintahan, terlebih pada organisasi-organisasi nirlaba, yang teridentifikasi sebagai pemimpin besar

. Claremont McKenna College adalah sponsor runtuk pemberian anugerah penghargaan dan hadiah bagi para pemimpin di sektor nirlaba, dan para pengusaha luar biasa, yang dinobatkan sebagai pemimpin besar yang layak menerima hadiah Kravis untuk bidang kepemimpinan. “Ada yang beranggapan bahwa menjalankan sebuah organisasi setara dengan memimpin orkestra simfoni. Namun sebagian lagi menyatakan lebih mirip dengan memainkan Jazz, sebab disanalebih membutuhkan improvisasi”, demikian menurut Warren Bennis. Makna dibalik itu tidak lain bahwa bakat dan ketrampilansaja tidak cukup, ia lebih membutuhkan visi terobosan, kecerdasan dan kelincahan, pandai memotivasi, dan memahami persis potensi dan irama kerja dalam organisasi dinamisnya. Pertanyaan berikutnya adalah apakah faktor kecerdasan akan membuat pemimpin yang lebih baik? Meskipun jawaban yang umum adalah "ya," tergantung pada apa yang dimaksud dengan arti "cerdas". Menurut Ronald E. Riggio, dari hampir satu abad penelitian tentang kecerdasan dasar yang secara "akademis" lebih dikenal sebagai IQ, menunjukkan IQ yang rendah sampai sedang memiliki korelasional dengan pencapaian posisi dan keberhasilan pemimpin, namun hal tersebut tidak selalu cocok dengan pengalaman sebagian orang. Beberapa orang yang dianggap jenius misalnya, tidak selalu menjadi seorang pemimpin yang baik, apakah dia seorang ilmuwan, rohaniawan atau seorang artis. Di sisi lain, banyak pemimpin yang muncul dengan bekal kecerdasan biasa saja. Salah seorang anggota Rangkaian Kongres Amerika Serikat baru-baru ini berkata, "Anda tidak perlu menjadi seorang jenius untuk menjadi anggota Kongres." Dengan demikian, masih banyak perdebatan tentang IQ sebagai faktor determinan dalam keberhasilan pemimpin. Sebagaimana dikatakan Bill Gates *"I failed in some subjects in exams. But my friends passed in all. Now he is an engineer in microsoft. And I am the owner of microsoft"*. Sehingga dalam beberapa tahun terakhir para pakar mulai memperbincangkan masalah "kecerdasan emosional". Kecerdasan emosional adalah kemampuan berkomunikasi dengan orang lain pada tingkat emosional, dimana faktor emosi dapat membantu seseorang membuat panduan keputusan. Apakah EQ berkaitan dengan kepemimpinan? Tentunya sampai batas tertentu sangat penting untuk menciptakan hubungan yang

lebih baik antara pemimpin dan pengikut, dan para pemimpin karismatik tampaknya memiliki kemampuan luar biasa untuk berkomunikasi pada tingkat emosional. Sekali lagi, bagaimanapun, hubungan antara EQ dan kepemimpinan adalah signifikan. Akan tetapi ada bentuk ketiga kecerdasan penting bagi para pemimpin yang belum banyak mendapat perhatian, yaitu Kecerdasan sosial (SQ). Kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk memahami situasi sosial, memainkan peran sosial, dan untuk mempengaruhi orang lain dalam situasi kolektif. Dalam hal ini seorang pemimpin perlu memiliki kemampuan untuk melihat perspektif orang lain dan perlu memahami norma-norma sosial yang kompleks dan abstrak, atau "aturan" informal yang mengatur semua jenis situasi sosial. Kecerdasan sosial memang lebih berkesan sebagai "kecerdasan sehari-hari." Penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan sosial ternyata merupakan tipe yang paling penting bagi para pemimpin, meskipun kemampuan menggabungkan ketiga jenis kecerdasan, intelektual, emosional, dan sosial, akan menguntungkan bagi para pemimpin. Semakin seseorang mengembangkan keterampilan hubungan interpersonal, maka ia semakin dapat meningkatkan kecerdasan emosional dan sosialnya. Dalam memainkan peran seni memimpin, maka keterlibatan faktor kecerdasan emosi dan sosial sangat diperlukan, karena ia ibarat dawai gitar yang lentur untuk dimainkan, sebagaimana tadi dikatakan dalam memainkan irama jazz, yang membutuhkan lebih banyak improvisasi.

Mengacu pada temuan penelitian yang menakjubkan sebagaimana uraian di atas, sudah saatnya fokus terhadap kepemimpinan organisasional mendapat prioritas perhatian yang lebih. Hal ini sengaja digaris bawahi mengingat peran kepemimpinan di Indonesia sering dimaknai sebagai "bos" semata, bukan dalam artian pemimpin selaku pekerja, rekan kerja, anggota keluarga dan bahkan selaku pemimpin tim kerja.

5. Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan yang berorientasi kepada tugas, yaitu kepemimpinan yang lebih menaruh perhatian pada perilaku pemimpin yang mengarah pada penyusunan rencana kerja, penetapan pola organisasi, adanya saluran komunikasi,

metode kerja, dan prosedur pencapaian tujuan yang jelas. Gaya kepemimpinan yang berorientasi pada hubungan antar manusia, yaitu kepemimpinan yang lebih menaruh perhatian pada perilaku pemimpin yang mengarah pada hubungan kesejawatan, saling mempercayai dan saling menghargai.⁵⁸

Gaya kepemimpinan menurut Kartini Kartono adalah sifat, kebiasaan, watak dan keperibadian yang membedakan seorang pemimpin dan berinteraksi dengan orang lain. Gaya pemimpin adalah cara yang dipergunakan seorang pemimpin dalam mempengaruhi para bawahan.⁵⁹ Sehingga Pemimpin harus memiliki beberapa gaya kepemimpinan yang efektif, menurut Stoner ada dua yang digunakan oleh seorang pemimpin yaitu:

1. Gaya kepemimpinan yang berorientasi pada tugas. Pada gaya ini, seorang pemimpin akan mengarahkan dan mengawasi bawahannya secara ketat agar mereka bekerja sesuai dengan harapannya. Kepemimpinan dengan gaya ini lebih mengutamakan keberhasilan bawahan daripada pengembangan kemampuan.
2. Gaya kepemimpinan yang berorientasikan pada pekerja. Pemimpin dengan gaya ini berusaha mendorong dan memotivasi bawahannya untuk bekerja baik. Gaya kepemimpinan seperti ini akan terjalin hubungan antara pemimpin dan bawahan yang akrab, saling percaya dan menghargai.⁶⁰

Gaya seorang pemimpin yang seharusnya ada pada seorang pemimpin terdapat dua seperti yang di atas. Gaya seorang pemimpin adalah pola perilaku yang mempengaruhi bawahan dalam sesuatu pekerjaan tertentu yang berorientasikan pada keberhasilan kerja serta berorientasikan pada pengembangan skill bawahan. Organisasi akan berjalan dengan baik jika pimpinan mempunyai kecekapan dalam bidangnya.

⁵⁸ Hendyat Soetopo, *Perilaku Organisasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 231

⁵⁹ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), 34

⁶⁰ Erdiyanti, *Dasar-dasar Manajemen*, (Kendari: CV Shandara, 2009), 57

6. Kriteria Kepemimpinan Islam

Terdapat teori-teori mengenai kriteria kepemimpinan Islam sebagai diantaranya :

Menurut Didin Hafidudin terdapat tiga kriteria pemimpin sukses dalam sebuah organisasi. Pertama, ketika seorang pemimpin dicintai oleh bawahannya. Organisasi yang dipimpinnya akan berjalan dengan baik jika kepemimpinannya dinakhodai oleh pemimpin yang dicintai oleh bawahannya. Kriteria Kedua adalah pemimpin yang mampu menampung aspirasi bawahannya. Selain dicintai, pemimpin yang baik juga dapat menerima kritik dari bawahannya. Kriteria Ketiga adalah pemimpin yang selalu bermusyawarah. Seorang pemimpin selain harus siap menerima dan mendapatkan tauiyah atau kritikan, pemimpin yang sukses juga selalubermusyawarah. Musyawarah ini ditunjukkan untuk saling bertukar pendapat dan pemikiran. Jika musyawarah berjalan dengan perusahaan dan kehidupan mereka. Dengan musyawarah, ada unsur penghargaan yang tersirat dari seorang pemimpin untuk menerima masukan -masukan dari para karyawan hal ini akan memberi dampak positif bagi berjalannya kepemimpinannya.⁶¹

Menurut Buchari Menurut Sofyan S. Harahap Rasulullah SAW dalam memimpin memiliki beberapa karakter utama yang bisa dijadikan tauladan untuk kepemimpinan saat ini. empat karakter yang dimiliki Rasulullah SAW sebagai pemimpin adalah Siddiq yakni Seorang pemimpin yang selalu menyatakan kebenaran, jujur, atau memiliki integritas pribadi yang tinggi. Kedua, Amanah yakni seorang pemimpin harus dapat dipercaya, bertanggung jawab, dan selalu dapat menyelesaikan tugas, kewajiban dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya secara memuaskan, bahkan melebihi panggilan tugas yang yang diberikan tanpa memikirkan imbalan. Ketiga, Fathanah yakni seorang pemimpin yang profesional serta mengutamakan keahlian, kecerdasan, kebijaksanaan, kompetensi dalam menyelesaikan tugas yang diberikan

⁶¹ Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, (Bandung, Gema Insani, 2003)119

kepadanya, keempat tabligh yakni seorang pemimpin yang memiliki kemampuan untuk dapat menyampaikan, berkomunikasi secara benar, menyampaikan kebenaran, serta mampu mendidik dan mengarahkan orang mematuhi peraturan.⁶²

Menurut al-Ghazālī terdapat lima kriteria kepemimpinan yakni pertama, menghidupkan akal dan agama dalam hatinya, supaya rakyat menaruh simpati kepadanya. Kedua, pemikirannya logis dan realistis. Ketiga, cinta ilmu pengetahuan, sehingga dikenal di kalangan kaum cerdik pandai. Keempat, memiliki keutamaan dan rumah yang besar, sehingga mendapat penghormatan dari orang-orang yang memiliki keutamaan. Kelima, mendidik orang-orang yang suka membesar-besarkan kelemahan orang lain dari pemerintahannya, sehingga ia terhindar dari caci maki. Setiap penguasa yang tidak memiliki beberapa kriteria di atas, ia tidak akan memperoleh kebahagiaan dalam pemerintahannya. Sebaliknya, berbagai kendala dan hambatan akan meruntuhkan kekuasaannya.⁶³

Kepemimpinan Ulul Albab yang memiliki empat kriteria yakni : (1) kedalaman spiritual (spiritual deepness); (2) keagungan akhlak (ethical conduct); (3) Keluasan ilmu (science broadness) sebagai buah dari upaya memahami konsep-konsep ajaran islam; dan (4) kematangan profesional (professional maturity) sebagai hasil yang diharapkan dari pemahaman dan penguasaan keterampilan manajerial.⁶⁴

kepemimpinan profetik ialah kepemimpinan yang dicontohkan oleh nabi Muhammad digolongkan pada model kepemimpinan situasional Dalam model ini nabi Muhammad mampu menerapkan beberapa tipe kepemimpinan berdasarkan situasi yang dihadapi. Terdapat tiga tipe kepemimpinan yang dijalankan oleh beliau, yaitu kepemimpinan otoriter, laissez faire, dan

⁶² Harahap Sofyan S, *Etika Bisnis Dalam Perspektif islam*, (Jakarta; Salemba Empat, 2011),76.

⁶³ Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Al-Tibr al-Masbūk fī Nashihat al-Mulūk*, (Beirut: Dār al-Kutūb al-‘Ilmiyah), 79-80

⁶⁴ Abdul Kadir, Kepemimpinan Ulul Albab, *Jurnal Shautut Tarbiyah*, Vol.16, No.2, tahun 2010, 14.

demokratis. Ketiga tipe kepemimpinan tersebut diterapkan berdasarkan situasi dan kondisi yang dihadapi nabi.⁶⁵



⁶⁵ Ahmad Anwar, Tipe Kepemimpinan Profetik Konsep dan Implementasinya dalam Kepemimpinan Di Perpustakaan, *Jurnal Pustakaloka*, Volume 9 No. 1, Juni 2017, 74.